

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Fenomenologi Mahasiswa Asal Kaimana, Papua Barat
di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

**Danasty Naesyah Wandina
NIM. 2017102023**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Danasty Naesyah Wandina
NIM : 2017102023
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Danasty Naesyah Wandina

NIM. 2017102023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Fenomenologi Mahasiswa Asal Kaimana, Papua Barat
di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Yang disusun oleh **Danasty Naesyah Wandina** NIM. 2017102023 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, M. Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini, M. Ag
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

Arsam, M. S. I
NIP. 19780812 200901 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, 25-1-2024.....

Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di tempat

Assalamuallaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Danasty Naesyah Wandina
NIM : 2017102023
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyah kan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).
Demikian, atas perhatian Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Januari 2024

Pembimbing,



Dr. Nawawi, M. Hum

NIP. 19710508 199803 1 003

**Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa
(Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat
di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**

Danasty Naesyah Wandina

NIM. 2017102023

ABSTRAK

Lingkungan perkuliahan sangat erat kaitannya dengan mahasiswa perantauan. Perbedaan latar belakang budaya menjadi salah satu hambatan yang paling sering terjadi dalam kehidupan mahasiswa perantauan. Selain perbedaan latar belakang budaya, hambatan lain juga cukup berpengaruh dalam proses komunikasi antar budaya. Sedangkan untuk mencapai pembelajaran yang efektif sesuai harapan memerlukan keberhasilan dalam berkomunikasi. Berdasarkan pada latar belakang masalah muncullah rumusan masalah yang menjadi batasan dalam penelitian ini yakni mengenai apa saja fenomena dan hambatan yang muncul dalam proses komunikasi antar budaya mahasiswa Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi fenomenologi. Data yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana proses komunikasi antar budaya antara mahasiswa Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di lingkungan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta hambatan *above waterline* seperti perbedaan bahasa, warna kulit, pakaian, dan hambatan *below waterline* yang berupa *stereotype* yang memunculkan fenomena komunikasi antar budaya pada penelitian ini, yakni fenomena mahasiswa Kaimana menutup diri untuk beradaptasi dengan mahasiswa lokal, mahasiswa Kaimana jarang ditemui di kampus, mahasiswa Kaimana jarang keluar kos, mahasiswa Kaimana sering terlambat memasuki ruang kelas, mahasiswa Kaimana hanya bergaul dengan sesama asal Kaimana, dan mahasiswa Kaimana masih gagap teknologi “gaptেক”.

Kata Kunci: Fenomenologi, Hambatan Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya

**Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa
(Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat
di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**

Danasty Naesyah Wandina

NIM. 2017102023

ABSTRACT

The lecture environment is very closely related to overseas students. Differences in cultural background are one of the most common obstacles in the lives of overseas students. Apart from differences in cultural backgrounds, other obstacles are also quite influential in the intercultural communication process. Meanwhile, achieving effective learning as expected requires success in communication. Based on the background of the problem, a problem formulation emerged which became the limitation of this research, namely regarding what phenomena and obstacles arise in the process of intercultural communication between students from Kaimana, West Papua and local students at the State Islamic University of Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological study research method. The data presented in a qualitative descriptive manner was obtained through observation, interviews and documentation carried out on key informants, main informants and additional informants.

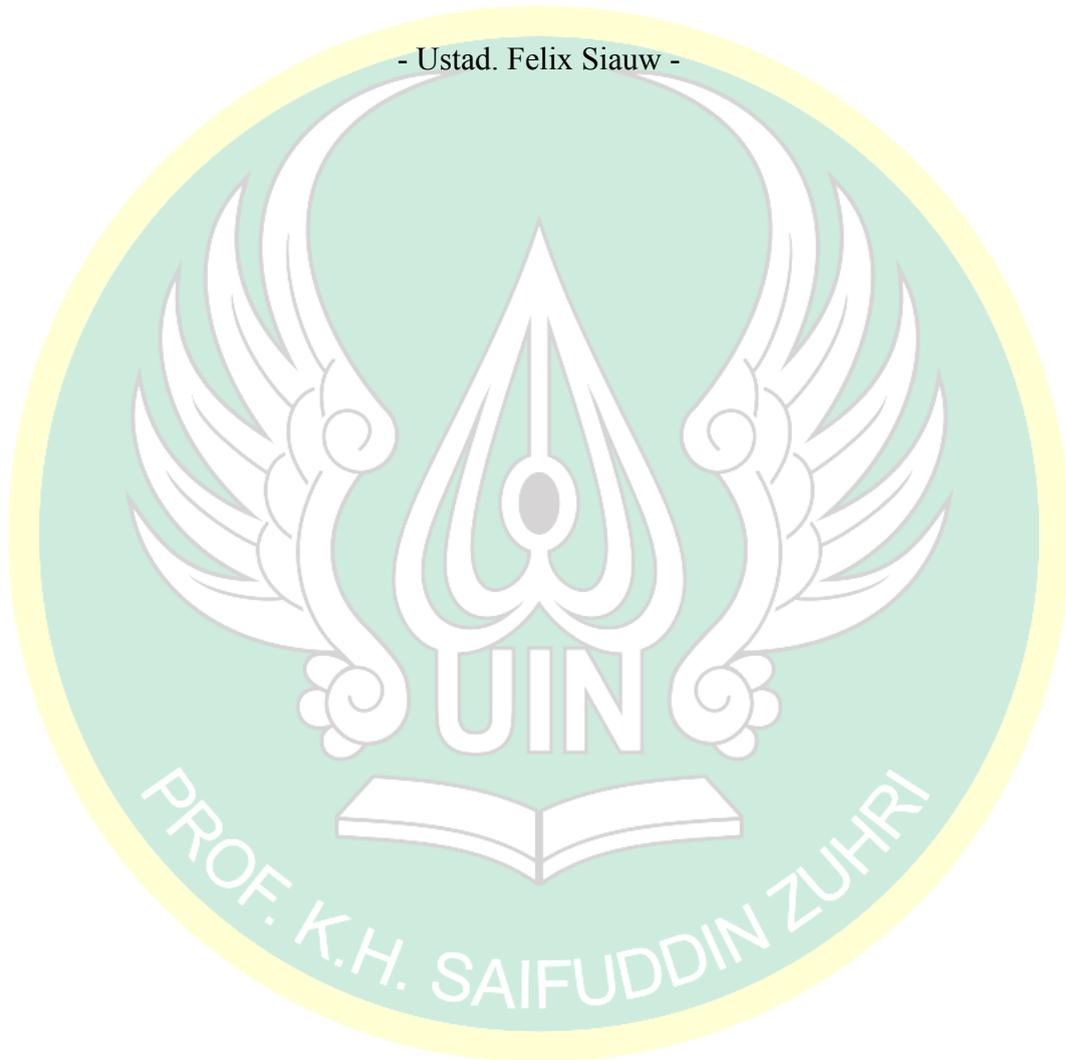
The results of this research show the process of intercultural communication between Kaimana, West Papua students and local students in the State Islamic University of Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto environment along with above waterline barriers such as differences in language, skin color, clothing, and below waterline barriers in the form of stereotypes which give rise to the phenomenon of intercultural communication in this research, namely the phenomenon of Kaimana students closing themselves off to adapt to local students, Kaimana students are rarely found on campus, Kaimana students rarely leave the boarding house, Kaimana students are often late entering the classroom, Kaimana students only hang out with others from Kaimana, and Kaimana students still stutter "illiterate" technology.

Keywords: Phenomenology, Communication Barriers, Intercultural Communication

MOTTO

*“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai kan,
jangan memulai yang tak bisa kamu selesaikan”*

- Ustad. Felix Siauw -



PERSEMBAHAN

Atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini, dengan tulus peneliti mempersembahkan skripsi ini untuk almamater tercinta program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin

Puji syukur selalu peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “**Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**”.

Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, pembawa cahaya dan petunjuk bagi umatnya sehingga mampu membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah ini. Skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi
6. Uus Uswatusolihah, S. Ag., M. A. Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
7. Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik

8. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Kemalasari Kamakaula, Nurijah Fitriani Reasa, Siti Nurhayati Wergiri, Zalfa Maulida Nabila, Etika Fatmaningsih, Muhammad Rudiyanto, Rahma Lutfianingsih, dan Siti Raditoh; Informan Penelitian
10. Muhammad Rizal Ardiansyah, yang ikut andil dalam penyusunan skripsi ini. Memberikan segala dukungan dan bantuan mulai dari teknik penyusunan skripsi, penentuan rumusan masalah, hingga pengambilan dokumentasi wawancara, serta seluruh bantuan baik material maupun non-material.
11. Keluarga Besar Komunitas Radio Star UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode 2023 yang selalu menjadi rumah satu-satunya di lingkungan kampus
12. Keluarga Besar Bani Reksamamad dan Bani Abrori, atas doa terbaiknya
13. Keluarga KKN Kelompok 52 Desa Panisihan, atas pengalaman dan support mengerjakan skripsi di tengah aktivitas KKN, dan
14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu, dengan segenap hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga bagi peneliti. Aamiin ya rabbal alamin.

Purwokerto, 4 Januari 2024

Danasty Naesyah Wandina

NIM. 2017102023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. PENEGASAN ISTILAH.....	6
1. Komunikasi Antar Budaya.....	6
2. Fenomenologi.....	7
3. Mahasiswa Kaimana, Papua Barat.....	8
C. RUMUSAN MASALAH.....	9
D. TUJUAN PENELITIAN.....	9
E. MANFAAT PENELITIAN.....	9
a. Bagi Peneliti.....	9
b. Bagi Lembaga / Kaum Akademisi.....	9
c. Bagi Pembaca / Peneliti Berikutnya.....	10
F. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
1. Penelitian Komunikasi Antar Budaya.....	10
2. Penelitian Fenomenologi.....	11
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	12
BAB II KERANGKA TEORI	
A. KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA.....	14
1. Pengertian Komunikasi.....	14

2. Pengertian Budaya.....	15
a. Definisi Budaya.....	15
b. Ciri-Ciri Budaya.....	17
3. Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	18
a. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian (<i>Anxiety / Uncertainty Management</i>).....	18
b. Teori Negosiasi Wajah (<i>Face Negotiation Theory</i>).....	19
c. Teori Kode Bicara (<i>Speech Code Theory</i>).....	20
4. Proses Komunikasi Antar Budaya.....	23
5. Tujuan Komunikasi Antar Budaya.....	24
6. Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	24
B. FENOMENOLOGI.....	25
1. Definisi Fenomenologi.....	25
2. Fenomenologi menurut Edmund Husserl.....	27
a. Biografi Edmund Husserl.....	27
b. Kemunculan Penelitian Fenomenologi Edmund Husserl.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. METODE PENELITIAN.....	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
4. Informan Penelitian.....	33
5. Metode Pengumpulan Data.....	34
B. ANALISIS DATA.....	36
1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	37
2. <i>Data Display</i> (Pemaparan Data).....	37
3. <i>Verification</i> (Verifikasi / Penarikan Kesimpulan).....	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA.....	38
1. Profil Mahasiswa Kaimana, Papua Barat.....	38
2. Latar Belakang Berkuliah di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	42
B. ANALISIS DATA.....	44
1. Proses Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	44
a. Informan Kunci.....	45
b. Informan Utama.....	50
c. Informan Tambahan.....	56
2. Hambatan Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	64
a. <i>Above Waterline</i>	64
b. <i>Below Waterline</i>	68
3. Fenomena Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	70
a. Mahasiswa Kaimana Menutup Diri untuk Beradaptasi dengan Mahasiswa Lokal.....	70
b. Mahasiswa Kaimana Jarang ditemui di Kampus.....	71
c. Mahasiswa Kaimana Jarang Keluar Kos.....	72
d. Mahasiswa Kaimana Sering Terlambat Memasuki Ruang Kelas.....	74
e. Mahasiswa Kaimana Hanya Bergaul dengan Sesama Asal Kaimana.....	75
f. Mahasiswa Kaimana Masih Gagap Teknologi “Gaptek”.....	75

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	78
B. SARAN.....	79
C. KATA PENUTUP.....	80

DAFTAR PUSTAKA..... 81

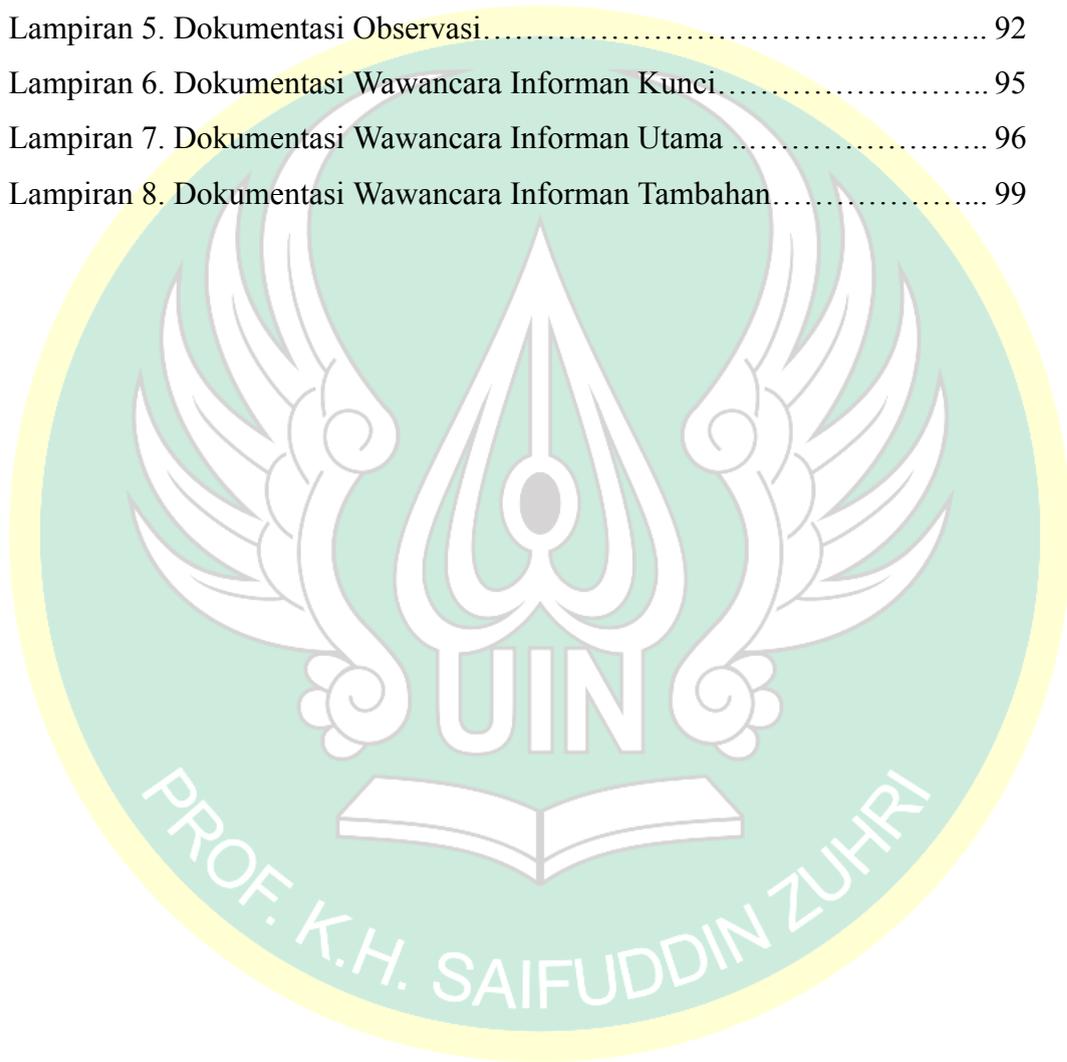
LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi.....	85
Lampiran 2. Panduan Wawancara Informan Kunci	85
Lampiran 3. Panduan Wawancara Informan Utama.....	88
Lampiran 4. Panduan Wawancara Informan Tambahan.....	90
Lampiran 5. Dokumentasi Observasi.....	92
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara Informan Kunci.....	95
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara Informan Utama	96
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara Informan Tambahan.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Edmund Husserl.....	27
Gambar 1.3 Analisis Data Miles and Huberman.....	36
Gambar 1.4 Kemalasari Kamakaula.....	38
Gambar 2.4 Nurijah Fitriani Reasa.....	39
Gambar 3.4 Siti Nurhayati Wergiri.....	41
Gambar 4.4 Wawancara dengan Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat.....	43
Gambar 5.4 <i>Screenshot Chat</i> WhatsApp dengan Kemalasari Kamakaula.....	47
Gambar 6.4 Observasi di Ruang Kelas Nurijah Fitriani Reasa.....	49
Gambar 7.4 Wawancara dengan Zalfa Maulida Nabila.....	51
Gambar 8.4 Wawancara dengan Etika Fatmaningsih.....	54
Gambar 9.4 Wawancara dengan Muhammad Rudiyanto.....	56
Gambar 10.4 Wawancara dengan Rahma Lutfianingsih.....	58
Gambar 11.4 Wawancara dengan Siti Raditoh.....	59
Gambar 12.4 Wawancara dengan Slamet Mulyono.....	61
Gambar 13.4 Wawancara dengan Slamet, Teguh, Misrun, dan Peno.....	62
Gambar 14.4 Wawancara dengan Suparni.....	63
Gambar 15.4 Observasi di Ruang Kelas Siti Nurhayati Wergiri.....	66
Gambar 16.4 Wawancara dengan Mahasiswa Kaimana, Papua Barat.....	68
Gambar 17.4 <i>Screenshot Chat</i> WhatsApp dengan Kemalasari Kamakaula.....	75
Gambar 18.4 <i>Screenshot Chat</i> WhatsApp dengan Nurijah dan Siti.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi dan kebudayaan sering dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Komunikasi kerap didefinisikan sebagai sebuah proses interaksi antara dua individu atau lebih. Sedangkan definisi singkat dari kebudayaan adalah cara bertingkah laku sekelompok masyarakat yang saling berkesinambungan.¹ Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan memiliki eksistensi yang saling berkaitan. Disini peneliti akan memaparkan lebih rinci mengenai pengertian komunikasi dan budaya, serta komunikasi antarbudaya.

Komunikasi menjadi salah satu hal yang bisa kita lakukan agar dapat terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan. Tanpa komunikasi, sejarah peradaban manusia yang ada sejak dulu kala tak akan mengalami kemajuan, sebagaimana tidak adanya hubungan yang memungkinkan sebuah informasi atau pesan dapat tersampaikan kepada orang lain. Karena sejak manusia lahir ke dunia, sejak itu pula terjadilah proses pertukaran informasi, kritik, saran, himbauan, bahkan perintah maupun larangan.²

Komunikasi menjadi alat penghubung interaksi antara mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang dalam hal ini selanjutnya disebut dengan UIN SAIZU Purwokerto. Komunikasi memiliki sebuah peran untuk menjelaskan apa tujuan orang berkomunikasi, yaitu menyatukan pengetahuan dan perasaan yang sama akan suatu hal, baik secara global maupun secara rinci. Menurut Aristoteles komunikasi berarti persuasi, yaitu upaya komunikator agar mampu menggiring komunikan masuk ke

¹ D. Anugrah dan Kresnowiati, W., *Komunikasi Antar Budaya; Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Jala Permata: 2008), hal. 32

² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), hal. 11

dalam sudut pandang yang sama dengan persuader/komunikator.³

Budaya tidak termasuk dalam sistem sosial, namun perilaku manusialah yang menciptakan suatu budaya. Maka disini diterangkan kembali bahwa manusia merupakan sumber dari munculnya sebuah budaya. Sebagai sumber atas terciptanya suatu budaya, manusia memerlukan alat untuk dapat mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada generasi dibawahnya. Baik secara individu, kelompok maupun kelompok lainnya, yaitu kelompok yang berbeda dalam hal budaya, lokasi, ataupun ideologi. Inilah yang kemudian menjadi kajian komunikasi antarbudaya.⁴

Edward T. Hall memberikan tanggapannya terhadap definisi budaya, yaitu “*The total way of life of a people, composed of their learned and shared behavior patterns, values, norms, and material object*”, sehingga Hall mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya.⁵

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki ciri adanya perbedaan asal budaya antara sumber pesan dan penerima pesan. Atau disebutkan oleh Infante, bahwa *Intercultural communication is communication between people of different culture*.⁶

Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN SAIZU Purwokerto terdiri dari delapan mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan dua mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Mereka diminta oleh pemerintah kabupaten Kaimana, Papua Barat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, yaitu di UIN SAIZU Purwokerto dengan biaya gratis alias mendapat beasiswa KIP selama empat tahun, dan diwajibkan untuk

³ Alo Liliweri. M. S., *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Cetakan ke-2: Kencana: 2017), hal. 2

⁴ Tina Kartika, *Komunikasi Antar Budaya: (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*, (Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung: 2013), hal. 2.

⁵ Ibrahim, *Komunikasi Antar Budaya: (Panduan Komunikasi Praktis dan Mudah)*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2017), hal. 18.

⁶ Infante, D. A., Sabourin, T. C., Rudd, J. E., & Shannon, E. A., *Verbal aggression in violent and nonviolent marital disputes. Communication Quarterly*, 1990, hal. 75.

menetap di Pesantren Mahasiswa An-Najah hingga pendidikannya selesai. Sepuluh mahasiswa baru asal Kaimana ini mengambil program jenjang Strata Satu (S1) dengan pembagian program studi; dua mahasiswa mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), tiga mahasiswa mengambil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), satu mahasiswa mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), dua mahasiswa mengambil program studi Hukum Tata Negara (HTN), satu mahasiswa mengambil program studi Hukum Keluarga Islam (HKI), dan satu mahasiswa mengambil program studi Ekonomi Syariah (ES).⁷

Dalam ketertarikan peneliti untuk meneliti kasus ini adalah melihat pada fenomena-fenomena sosial dimana mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang terlihat belum beradaptasi terhadap lingkungan sekitar UIN SAIZU Purwokerto, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perbedaan yang terasa seperti perbedaan bahasa, ras, dan budaya. Kaimana, Papua Barat yang masuk kedalam Negara Indonesia bagian Timur cenderung memiliki watak yang keras, suara lantang, *ceplas ceplos*, dan sungkan berkompromi jika mendapati suatu hal yang tidak sesuai dengan nurani mereka. Mereka juga sangat menjunjung tinggi adat dan budaya yang ada serta bersikap loyal terhadap sesama masyarakat Papua.⁸ Berbanding terbalik dengan watak orang Jawa yang dikenal akan lemah lembut dalam berbicara, karena orang Jawa cenderung mengedepankan keharmonisan daripada pertengkaran. Hal inilah yang sering memunculkan kesalahpahaman ketika mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto.

⁷ uinsaizu.ac.id, "UIN SAIZU Terima 10 Mahasiswa Baru Asal Kaimana Papua Barat", Diakses dari <https://uinsaizu.ac.id/uin-saizu-terima-10-mahasiswa-baru-asal-kaimana-papua-barat/>, Pada tanggal 14 Oktober 2022, Pukul 21.30 WIB.

⁸ Allan HelanDiaz, "Keterkaitan Karakter, Watak terhadap Budaya Masyarakat Indonesia Timur yang Mempengaruhi Perkembangan Masyarakat Indonesia Timur", *Academia.edu*, Diakses melalui https://www.academia.edu/3801311/KETERKAITAN_KARAKTER_WATAK_TERHADAP_BUDAYA_MASYARAKAT_INDONESIA_TIMUR_YANG_MEMPENGARUHI_PERKEMBANGAN_MASYARAKAT_INDONESIA_TIMUR Pada 18 Oktober 2022, Pukul 17.29 WIB.

Peneliti memilih teori fenomenologi pada penelitian ini dikarenakan teori fenomenologi berfokus pada kemunculan sebuah kondisi, benda, maupun kejadian yang terlihat. Fenomena pertama terjadi antara mahasiswa asal Kaimana yang tidak tahu dan tidak paham dengan kalimat-kalimat bahasa Jawa yang diucapkan oleh mahasiswa lokal begitupun sebaliknya. Namun karena UIN SAIZU Purwokerto terletak di Pulau Jawa, tepatnya Jawa Tengah, maka bahasa yang digunakan oleh mahasiswa lokal dalam kesehariannya adalah Bahasa Jawa. Hal ini menurut pengalaman pribadi yang dialami oleh beberapa mahasiswa asal Kaimana yang berkuliah di UIN SAIZU Purwokerto dan disampaikan oleh Kemalasari Kamakaula :

“Teman-teman kami di kelas Tu memang baik-baik, Mar kande'i sering kesal karena nidomiya sering fafayafa menggunakan apeu Jawa ketika membahas sesuatu di grup WhatsApp kelas. Sudah tahu kami ini tara tahu menahu apeu Jawa, masih saja nidomiya menggunakan apeu Jawa. Kenapa tara pakai apeu Indonesia saja biar semuanya jadi tahu”

Dalam bahasa Indonesia dapat dimengerti sebagai:

“Teman-teman kita di kelas itu memang baik-baik, tapi saya sering kesal karena mereka sering sekali menggunakan bahasa Jawa ketika membahas sesuatu di grup WhatsApp kelas. Sudah tahu kita ini tidak tahu menahu Bahasa Jawa, masih saja mereka menggunakan Bahasa Jawa. Kenapa tidak pakai Bahasa Indonesia saja biar semuanya jadi tahu.”⁹

Saat menyampaikan pernyataan tersebut diatas ekspresi Kemalasari juga terlihat menahan emosi, begitu pula mahasiswa Kaimana yang lain. Hal ini memperkuat fakta bahwa fenomena ini sangat mengganggu proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto.

Fenomena kedua, perbedaan latar belakang budaya antara budaya Indonesia Timur dengan budaya Jawa mengharuskan mahasiswa asal Kaimana yang menjadi pendatang untuk melakukan adaptasi dengan

⁹ Wawancara dengan Kemalasari Kamakaula Pada Minggu, 02 Oktober 2023 di Lapangan Kutasari

lingkungan di Purwokerto. Mereka harus beradaptasi dari kebiasaan, bahasa, perilaku, bahkan gaya bicara. Namun peneliti menemukan fakta dilapangan yang berbeda dari yang diharapkan, bahwa sikap mahasiswa dari masing-masing budaya (mahasiswa asal Kaimana dengan mahasiswa lokal) terkadang merasa bahwa budaya merekalah yang paling benar. Fenomena ini terkenal dengan istilah *culture shock*, yaitu menganggap budaya sendiri adalah budaya yang paling unggul. Sehingga muncullah kesulitan ketika mahasiswa asal Kaimana dalam menyesuaikan dengan lingkungan baru di UIN SAIZU Purwokerto dan lingkungan sekitarnya.

Fenomena ketiga, ketika mahasiswa asal Kaimana nampak kebingungan ketika hendak menggunakan transportasi umum untuk menuju ke kampus dan kembali ke Pesantren Mahasiswa An Najah yang menjadi tempat menginap mereka selama berkuliah di UIN SAIZU Purwokerto. Kebingungan mereka pun terjadi ketika hendak menuju ke pusat perbelanjaan, pasar, maupun tempat-tempat yang ingin mereka kunjungi. Mereka tidak tahu arah dan sedikit enggan bertanya karena merasa malu dan juga takut. Fenomena-fenomena tersebut diatas menjadi semakin jelas ketika melihat mahasiswa Kaimana yang belum berbaaur dengan mahasiswa lokal.

Berangkat dari pengalaman peneliti di Pondok Pesantren, peneliti menemui berbagai kesulitan ketika harus berhadapan dengan teman-teman sesama santri yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya berbeda budaya. Untuk permasalahan bahasa masih dapat diminimalisir dengan menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia, tetapi masih banyak permasalahan lain yang memunculkan hambatan komunikasi antara peneliti dan temannya yang berbentuk nonverbal, persepsi, kebiasaan, dan lain sebagainya. Dalam proses adaptasi dengan teman-teman santri dan lingkungan Pondok Pesantren, peneliti banyak mengalami hambatan, terutama hambatan komunikasi antarbudaya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi antar budaya antara mahasiswa asal

Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto. Peneliti menetapkan metode wawancara dan observasi dan dokumentasi secara langsung terhadap tiga mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang menjadi informan pada penelitian ini untuk memperoleh data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena demi tercapainya kesuksesan dalam proses pembelajaran membutuhkan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan pembelajaran mampu membawa dampak yang baik bagi generasi penerus bangsa. Hasil penelitian yang valid pada penelitian ini berguna pula bagi upaya mengurangi kegagalan dalam berkomunikasi yang rentan terjadi pada setiap individu ketika menempati lingkungan budaya baru yang berbeda dengan kebudayaannya sendiri.

B. PENEGASAN ISTILAH

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi berarti mengirim dan juga menerima suatu pesan atau informasi yang terjadi antara dua orang ataupun lebih sehingga pesan atau informasi yang dimaksud dapat dipahami.¹⁰ Kita bisa dengan mudah memahami komunikasi sebagai suatu aktivitas penyampaian informasi atau gagasan dari komunikator (penyampai informasi) kepada komunikan (penerima informasi) melalui saluran atau media tertentu yang bertujuan untuk saling memberikan pemahaman.

Sedangkan menurut pandangan umum, komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses yang sangat penting dan selalu terjadi dalam keseharian manusia. Komunikasi juga menjadi sebuah topik yang sering dibincangkan bukan hanya di kalangan ahli komunikasi saja, melainkan juga dari kalangan awam yang akhirnya memunculkan banyak definisi yang berbeda-beda.

Tujuan orang melakukan komunikasi adalah agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya berada. Adaptasi tersebut bukan

¹⁰ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, KBBI Daring, Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>, Pada tanggal 22 Desember 2022, Pukul 20.25 WIB.

berarti bahwa kita harus setuju dan mengikuti semua yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, kita cukup mengetahui dan mencoba memahami apa faktor di balik tindakan yang dilakukan oleh orang lain tanpa merasa terintimidasi. Kita harus berupaya untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dari berbagai budaya. “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”, begitu yang disampaikan oleh Edward T. Hall (1973) mengenai budaya.¹¹

Hakikatnya, komunikasi tidak akan pernah bisa dipisahkan dari budaya. Jadi, komunikasi antar budaya dapat dimengerti sebagai suatu proses penyampaian sebuah informasi maupun proses pertukaran simbol antara dua individu atau lebih dengan beragam latar belakang budaya, baik dari segi bahasa, simbol, pakaian, perilaku, maupun kebiasaan.

2. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan teori yang dapat digunakan untuk penelitian kualitatif. Fenomenologi ini diusung oleh bapak fenomenologi Edmund Husserl. Dalam kajian fenomenologi, apabila manusia memberikan makna pada setiap tindakannya dan manusia lain memahaminya dengan penuh arti, ini menjadi sebuah hubungan sosial antar manusia tersebut.

Fokus utama fenomenologi adalah pada satu bentuk subjektivitas yakni antara subjektivitas dan intersubjektivitas. Konsep intersubjektivitas mengacu pada kenyataan yang terjadi bahwa pada setiap kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakan dan pengalamannya yang diperoleh melalui satu cara yang sama seperti yang terjadi pada interaksi secara individual. Agar tercipta kerjasama di semua kelompok, sangat diperlukan adanya kesadaran untuk saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok.

¹¹ Deddy Mulyana, *Cultures and Communication an Indonesian Scholar's Perspective*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 8.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti diwajibkan untuk menetralkan diri sebelum memulai penelitian. Karena fenomenologi adalah fenomena yang muncul tanpa adanya paksaan maupun *settingan*, sehingga peneliti tidak diperbolehkan untuk memaknai setiap fenomena yang muncul ketika tidak dalam posisi netral.

3. Mahasiswa Kaimana, Papua Barat

Mahasiswa Kaimana, Papua Barat adalah mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Kaimana, Papua Barat yang mendapatkan beasiswa KIP Kuliah dari Pemerintah Kabupaten Kaimana untuk melanjutkan pendidikan setingkat sarjana (S1) di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jumlah mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang mendapat beasiswa KIP ini berjumlah sepuluh mahasiswa dengan delapan mahasiswa perempuan dan dua mahasiswa laki-laki. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat.

Kaimana merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Papua Barat yang berdiri berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Keerom, Sarmi, Sorong Selatan, Raja Ampat, Yahukimo, Waropen, Pegunungan Bintang, Tolikara, dan Kaimana.

Lokasi Kaimana berada di “leher burung” Papua. Ibu Kota Kaimana terletak di Kaimana Kota atau distrik dengan luas 36.000 km persegi yang terdiri dari luas daratan yang mencapai 18.500 km persegi dan luas lautan kurang lebih 17.500 km persegi. Pada tahun 2021, penduduk Kaimana tercatat berjumlah 64.762 jiwa yang mana sebagian besar penduduknya berada di wilayah perkotaan.¹²

¹² Henry, “6 Fakta Menarik Kaimana, Kota Senja yang Punya Legenda tentang Kelahiran Burung Garuda”, *liputan6.com*, 2022, Diakses melalui <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4881676/6-fakta-menarik-kaimana-kota-senja-yang-punya-legenda-tentang-kelahiran-burung-garuda?page=4> pada 29 Desember 2023 pukul 13.29 WIB.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana fenomena komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?
2. Apa saja hambatan komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui fenomena komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan juga kemanfaatan bagi peneliti dalam penelitian proses komunikasi antarbudaya mahasiswa perantauan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dapat dijadikan pemahaman dan pembelajaran yang efektif bagi peneliti dalam menghadapi proses komunikasi antar budaya di lingkungan kampus
2. Bagi Lembaga / Kaum Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi kaum akademisi, intelektual, peneliti, dan sebagainya. Terutama para pejabat UIN SAIZU Purwokerto untuk menjadikan rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa perantauan di UIN SAIZU Purwokerto, khususnya yang berasal dari luar jawa seperti mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat ini.

3. Bagi Pembaca / Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti berikutnya untuk semakin membuka jendela wawasan dan juga memperkaya konsep, teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu komunikasi antar budaya. Penelitian ini juga diharapkan mampu bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan masukan untuk lebih tahu dan paham mengenai komunikasi antar budaya, khususnya dalam hal proses dan hambatan dalam berkomunikasi antar budaya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti telah melakukan proses penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, hingga peneliti menemui sisi lain yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian Komunikasi Antar Budaya

Penelitian mengenai komunikasi antar budaya sudah banyak sekali dilakukan, beberapa diantaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Prima Wahyuningrum mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Proses Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Lampung di Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti bagaimana proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Zulfa adalah mahasiswa asal Lampung di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Regita Pramesti mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2019 dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Pesantren Mahasiswa An-Najah dengan Masyarakat Desa

Kutasari Kecamatan Baturaden”. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti bagaimana proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Regita adalah Pesantren Mahasiswa An-Najah dengan masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Baturraden. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Samree Lateh mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2018 dengan judul “Hambatan Komunikasi Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto”. Persamaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, yaitu sama-sama terletak di IAIN Purwokerto yang sekarang beralih ke UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti hambatan komunikasi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Samree adalah Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dengan mahasiswa lokal di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Penelitian Fenomenologi

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi juga sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Ningsih mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014 dengan judul KOMUNIKASI SOSIAL ANAK JALANAN (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar). Persamaan penelitian Kurnia Ningsih dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan studi fenomenologi. Perbedaannya terletak pada subjek dan tempat penelitian. Dimana penelitian Kurnia Ningsih subjeknya adalah anak jalanan yang berlokasi di Kota Makassar, sedangkan penelitian ini subjeknya

adalah mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang berlokasi di UIN SAIZU Purwokerto

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ardin Alfaruk Budiarko dari Universitas Islam Riau pada tahun 2021 dengan judul “Fenomenologi Mahasiswa sebagai Entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)”. Persamaan penelitian Ardin dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan studi fenomenologi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ardin terletak pada subjek, dan tempat penelitian. Dimana Ardin meneliti mahasiswa entrepreneur yang berlokasi di Kota Pekanbaru, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang berlokasi di UIN SAIZU Purwokerto.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Pauji dari IAIN Purwokerto pada tahun 2020 dengan judul “Fenomena Komunikasi Antar Budaya (Studi Tentang Adaptasi Mahasiswa Baru Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun 2019/2020)”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arif terletak pada metode penelitian yang digunakan dan tempat penelitian, yakni sama-sama menggunakan studi fenomenologi dengan tempat penelitian di IAIN Purwokerto atau UIN SAIZU Purwokerto. Perbedaan penelitian Arif dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yakni Arif meneliti mahasiswa baru angkatan 2019/2020 di Fakultas Dakwah sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang hanya ada satu angkatan saja yakni angkatan 2022.

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penelitian pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I.** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

- BAB II. Kerangka teori yang merupakan ulasan mengenai penelitian terdahulu dan relevan atau terkait langsung dengan penelitian ini.
- BAB III. Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV. Hasil penelitian berupa 1) Profil mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat, 2) Penyajian data, 3) Analisis data, dan 4) Pembahasan tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
- BAB V. Kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat dimengerti dari sisi etimologi dan terminologi. Komunikasi secara etimologi terdiri dari kata “*communicare*” yang berarti memberitahukan, dan kata “*communis opinio*” yang berarti pendapat umum.¹³ Sedangkan komunikasi secara terminologi sudah banyak para ahli yang memberikan pendapatnya diantaranya adalah;

Lasswell mengatakan bahwa “*communication is who says what in which medium to whom with what effect*” yang berarti siapa yang mengatakan apa, dalam media apa, kepada siapa, dengan apa efeknya.¹⁴

John B. Hoben mengatakan bahwa komunikasi merupakan pertukaran verbal antara pikiran, ide ataupun gagasan. Menurutnya, komunikasi itu harus berhasil.

Wilbur Schram menyampaikan bahwa apabila seseorang melakukan komunikasi, maka harus siap untuk mewujudkan persamaannya dengan orang lain. Seperti yang diketahui bersama bahwa komunikasi adalah proses yang bersifat dinamis, tidak statis.

Cherry juga menyampaikan pendapatnya mengenai komunikasi yaitu komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang memiliki arti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, dan *communico* memiliki arti membagi.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi sebuah proses dalam menyampaikan informasi, ide, maupun pesan dari individu ke

¹³ Alhidayatullah Ak, Viana Safrida Harahap, dan Subhan AB, “Metode Komunikasi Interpersonal pada Pelayanan Pelanggan terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (PERSERO) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi Deskriptif Keluhan Tarif Listrik di Kampung Bebesen),” *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1 (2022): hal. 4.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

individu lain maupun ke kelompok / khalayak umum yang menjadi sasaran komunikasinya dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik.

2. Pengertian Budaya

a. Definisi Budaya

Edward B. Taylor, seorang antropolog Inggris memberikan definisi mengenai budaya sebagai keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya adalah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan semua kebiasaan atau adat lain yang dilakukan individu sebagai warga negara.¹⁵

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, seorang guru besar antropologi Indonesia memberikan pendapatnya mengenai budaya yang dalam bahasa sansekerta disebut *buddayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Budaya juga diartikan sebagai jamak dari budi daya yang berarti kekuatan dari akal.¹⁶ Koentjaraningrat juga menyebutkan ada tujuh unsur dalam budaya;

1. Sistem Bahasa

Bahasa memiliki porsi sangat besar dalam analisa kebudayaan manusia. Bahasa sangat mempengaruhi kemampuan manusia dalam upaya membangun sebuah tradisi, menciptakan pemahaman manusia mengenai fenomena sosial yang dapat diungkapkan secara simbolik, dan sangat berpengaruh terhadap pewarisan kepada generasi penerusnya.

2. Sistem Pengetahuan

Dalam budaya, sistem pengetahuan memiliki keterkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan memiliki sifat yang abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Tiap kebudayaan pasti memiliki himpunan

¹⁵ William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 332

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal. 9.

pengetahuan tentang alam, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan benda lain yang ada di sekelilingnya.

3. Sistem Sosial

Tiap kelompok dalam kehidupan bermasyarakat selalu diatur oleh adat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya berada. Bentuk kesatuan dalam sistem sosial yang paling dekat dengan kita adalah keluarga inti dan kerabat.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Unsur kebudayaan yang masuk dalam bahasan peralatan hidup dan teknologi adalah bahasan kebudayaan fisik. Dalam upaya mempertahankan hidup manusia selalu membuat alat-alat atau benda-benda berdasarkan unsur teknologi, yang pada zaman dahulu justru hanya mengandalkan peralatan sederhana tidak seperti sekarang ini.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Dalam kajian etnografi dijelaskan bagaimana cara masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya melalui mata pencarian yang ditekuni. Hal ini juga menjadi fokus utama kajian etnografi.

6. Sistem Religi

Dalam sistem religi ini terdapat permasalahan fungsi yang disebabkan oleh kebudayaan manusia zaman dulu ketika kebudayaan mereka masih primitif yaitu suku-suku bangsa di luar Eropa. Ini merupakan asumsi yang dikeluarkan para ilmuwan sosial mengenai munculnya pertanyaan mengenai sistem religi ini seperti mengapa manusia masih mempercayai kekuatan gaib dan bahkan menganggap kekuatan gaib lebih tinggi dari manusia.

7. Kesenian

Berawal dari penelitian aktivitas kesenian masyarakat tradisional dari sudut etnografi, hal ini juga menarik perhatian para ahli antropologi. Kumpulan data atas penelitian tersebut berisi benda-benda yang memuat unsur seni seperti ukiran, patung, hiasan, dll. Penelitian etnografi juga mengungkapkan kesenian dalam masyarakat seperti seni tari, seni musik, dan lain sebagainya.

b. Ciri-Ciri Budaya

Budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Budaya bukanlah bawaan, namun dipelajari
2. Budaya dapat dikenalkan melalui mulut ke mulut, dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, maupun dari generasi ke generasi
3. Budaya berdasarkan simbol
4. Sifat budaya adalah dinamis, yaitu sebuah sistem yang dapat berubah terus menerus sepanjang waktu
5. Sifat budaya itu selektif, mampu merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
6. Seluruh unsur budaya saling berkaitan satu sama lain
7. *Etnosentrik* (menjadikan budaya sendiri sebagai standar untuk menilai budaya lain).¹⁷

Dari penjelasan diatas maka dapat dimengerti bersama bahwa budaya memiliki arti bentuk totalitas dari seluruh karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi mereka, seperti pola perilaku, kesenian, kepercayaan dan bahkan kelembagaan.¹⁸

¹⁷ Deddy Mulyana, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Menerobos Era Digital Dengan Sukses*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset: 2019) hal. 36.

¹⁸ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi)", *Jurnal Literasiologi* (Vol. 1, No. 2, 2019): hal. 152

3. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

“*Communication is Culture - Culture is Communication*” menjadi definisi komunikasi antar budaya yang dicetuskan oleh bapak komunikasi antar budaya, yaitu Edward T. Hall.

Banyak para pakar yang telah mendeskripsikan komunikasi antar budaya. Namun sebenarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, perbedaannya hanya terletak pada latar belakang individu yang terlibat didalamnya.

Terdapat beberapa teori dalam komunikasi antar budaya, diantaranya:

1. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety / Uncertainty Management*)

Anxiety / Uncertainty Management (AUM) menjadi teori yang dapat digunakan dalam segala situasi dan kondisi yang berkaitan dengan adanya perbedaan antara kecemasan dan ketidakpastian. Teori ini berfokus pada perbedaan budaya baik antar kelompok maupun orang asing. Teori ini dikembangkan oleh William B. Gudykunst. Gudykunst mengatakan bahwa *anxiety / uncertainty* merupakan faktor penyebab kegagalan dalam berkomunikasi antar budaya. Ada enam konsep dasar dalam teori ini:

- a. **Konsep diri**, semakin meningkatnya harga diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain maka akan semakin meningkatkan kecemasan.
- b. **Motivasi berinteraksi dengan orang asing**, semakin meningkatnya kebutuhan untuk masuk dalam sebuah kelompok maka interaksi yang terjadi akan semakin meningkatkan kecemasan.
- c. **Reaksi terhadap orang asing**, semakin meningkatnya kemampuan dalam menerima informasi, bertoleransi, dan empati terhadap orang asing maka akan semakin meningkatkan

kemampuan seseorang dalam memprediksi perilaku orang asing tersebut.

- d. Kategori sosial orang asing**, bertujuan agar mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam memprediksi perilaku orang asing dan meningkatkan kemampuan mengelola kecemasan yang dialami ketika berinteraksi dengan mereka.
- e. Proses situasional**, bertujuan agar mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang asing.
- f. Koneksi dengan orang asing**, bertujuan agar mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam hal menjalin hubungan dengan orang asing.¹⁹

2. Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*)

Awalnya, teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*) ini diusulkan oleh Brown dan Levinson (1978) untuk memahami bagaimana cara mengelola hubungan dan perbedaan pendapat antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun kemudian teori ini dikembangkan lagi oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988.

“Wajah” atau “*Face*” dalam teori ini digambarkan sebagai fenomena universal yang mencakup seluruh budaya, yang menggambarkan diri seseorang ketika dihadapan orang lain. Wajah disini melibatkan kehormatan, status, koneksi, dan nilai-nilai lain yang serupa.

Teori ini sebenarnya merupakan teori gabungan antara penelitian komunikasi lintas budaya, konflik, dan kesantunan. Namun Ting-Toomey memfokuskan teori ini pada sejumlah populasi

¹⁹ Luthfi Fuadi Ulul Azmi, “3 Teori Komunikasi Antar Budaya Menurut Para Ahli dan Implementasinya”, Diakses melalui https://www.academia.edu/37791134/3_Teori_Komunikasi_Antar_Budaya_Menurut_Para_Ahli_dan_Implementasinya?auto=download&email_work_card=download-paper Pada 14 Juni 2023, Pukul 20.12 WIB.

budaya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Cina, dan Amerika Serikat.²⁰

Ting-Toomey menyebutkan ada tiga komponen kunci dalam teori negosiasi wajah, yaitu:

- a. *Self Identities* penting dalam interaksi interpersonal, pengembang teori ini percaya bahwa yang paling penting untuk pengalaman dalam berkomunikasi adalah bagaimana seseorang memandang rasa diri sendiri dan bagaimana seseorang itu ingin orang lain melihatnya.
- b. Manajemen konflik dimediasi oleh wajah dan budaya, konflik menjadi forum untuk menurunkan wajah dan terjadinya penghinaan. Konflik juga dapat berfungsi untuk mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang. Ketika negosiasi dalam konflik tidak akseptabel maka yang terjadi justru situasi yang semakin memburuk.
- c. Tindakan tertentu akan mengancam seseorang atas citra diri, tindakan yang muncul akan diekspresikan melalui wajah seseorang. *Face Threatening Acts* (FTA) dibagi menjadi dua macam; 1) *Face Saving*, yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang rentan merusak citra diri orang lain. 2) *Face Restoration*, yaitu upaya untuk melakukan pengembalian wajah seperti sedia kala setelah terjadi kehilangan wajah.²¹

3. Teori Kode Bicara (*Speech Code Theory*)

Terdapat beberapa model dalam ilmu komunikasi, yaitu model diagramatik, model verbal, model matematik, dan model fisik. Dari keempat model ini, model yang paling sering digunakan untuk

²⁰ Maduma Yanti Sari, "Komunikasi Antar Budaya Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis", *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2, 2017, hal. 3-4.

²¹ Odam Asdi Artosa, "Teori Negosiasi Wajah Stella Ting-Toomey", Diakses melalui https://www.academia.edu/28449515/FACE_NEGOTIATION_THEORY_Stella_Ting_Toomey Pada 15 Juni 2023 Pukul 11.40 WIB.

menjelaskan komunikasi antar budaya adalah model diagramatisnya William B. Gudykunst dan Young Yun Kim.

Gudykunst dan Kim memberikan beberapa asumsinya mengenai komunikasi antar budaya menggunakan model diagramatis, yakni:

1. Model diagramatis mampu merepresentasikan komunikasi kita dengan siapa saja yang berlatar belakang berbeda budaya, baik suku, ras, agama, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Dua orang yang saling melakukan komunikasi, keduanya selain menjadi pengirim pesan juga sekaligus menjadi pihak penerima pesan.
3. Penyandian pesan dan penyandian balik pesan adalah proses interaktif yang dipengaruhi beberapa faktor konseptual yang dikategorikan menjadi faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan juga faktor lingkungan.

Komunikasi antar budaya juga memiliki tiga unsur sosio-budaya yang berpengaruh besar terhadap makna-makna yang terbangun dalam persepsi manusia, yaitu:

1. Nilai

Nilai sebenarnya memiliki sifat yang unik dan cenderung individual, namun ada nilai yang cenderung sudah merasuki kebudayaan, yaitu yang disebut dengan nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan biasanya diklasifikasikan kedalam nilai positif, nilai negatif, dan atau nilai netral.²² Contohnya adalah menurut mayoritas orang Amerika, mempertahankan kapitalisme menjadi satu nilai yang positif namun berbanding berbalik bagi mayoritas orang komunis.

²² Djuarsa Sendjaja, Tandiyo Pradekso, Turnomo Rahardjo, "Komunikasi Antar Budaya", Diakses melalui https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/58047/mod_resource/content/2/KAB+Modul+1.pdf Pada 21 Juni 2023 Pukul 20.20 WIB.

Komunikasi antar budaya juga sering memperhatikan dimensi nilai yang lain seperti orientasi individu kelompok, umur, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, formalitas, rendah tingginya hati, dan lain sebagainya.

2. Kepercayaan atau Keyakinan

Dalam sosio-budaya, manusia meyakini dan mempercayai bahwa setiap objek atau setiap peristiwa pasti memiliki karakteristik tertentu. Sebenarnya makna dari keyakinan secara umum adalah subjektif yaitu suatu peristiwa maupun objek pasti memiliki hubungan dengan peristiwa maupun objek yang lain, atau memiliki hubungan dengan nilai, konsep, dan atribut tertentu.

Kepercayaan juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Experiential* (Meyakini sesuatu berdasarkan pengalaman)
- b. *Informational* (Meyakini sesuatu berdasarkan informasi)
- c. Inferensial (Meyakini sesuatu berdasarkan penarikan kesimpulan)

Kita belajar melalui pengalaman bahwa setiap objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Contohnya adalah kita akan mempercayai bahwa menyentuh setrika yang sedang menyala mampu membuat kulit melepuh jika kita sudah pernah merasakannya sendiri atau bahkan mendengar pengalaman orang lain yang sudah pernah terbakar kulitnya karena setrika yang sedang menyala tersebut.

3. Sikap

Pengembangan sikap dalam komunikasi antar budaya juga mendapat kontribusi yang cukup besar dari keyakinan dan nilai. Hal yang perlu dipersiapkan ketika individu menempati lingkungan yang baru khususnya yaitu mempelajari konteks budaya dan juga mempersiapkan respon terhadap budaya dalam lingkungan tersebut. Hal itulah yang akan mempengaruhi sikap atau perilaku individu di lingkungan hidupnya.

4. Proses Komunikasi Antar Budaya

Proses komunikasi antar budaya sebenarnya sama dengan proses komunikasi yang lain yaitu proses yang *interaktif*, *transaksional*, dan *dinamis*.²³ Komunikasi yang *interaktif* adalah komunikasi yang hanya sampai pada tahap saling berkomunikasi secara dua arah namun belum sampai pada tahap saling mendapat pemahaman yang sama. Komunikasi yang *transaksional* memiliki tiga unsur penting yaitu keterlibatan emosional yang berkesinambungan dalam proses komunikasi dua arah, peristiwa komunikasi meliputi waktu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, dan terakhir adalah tiap partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran-peran tertentu. Kemudian dari kedua proses komunikasi diatas yaitu *interaktif* dan *transaksional* mengalami proses yang bersifat *dinamis* karena proses dinamis berlangsung dalam konteks sosial yang berkembang dan bahkan berubah-ubah mengikuti waktu, situasi, dan kondisi tertentu.

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Komunikasi Teori dan Praktek” juga mengemukakan bahwa proses komunikasi antar budaya dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Proses Komunikasi Primer

Media yang digunakan dalam proses komunikasi primer adalah lambang yang berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Media yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder adalah alat-alat atau sarana seperti telepon, surat, radio, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Onong diatas, secara umum bahasa merupakan unsur yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi

²³ Allo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 23.

karena menjadi lambang yang mampu menyampaikan pikiran seseorang kepada lawan bicaranya.

Para ahli mengakui bahwa komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi secara tatap muka karena dalam komunikasi ini baik komunikator maupun komunikan bisa langsung mengetahui bagaimana respon atau tanggapan yang muncul ketika berkomunikasi.

5. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Tujuan komunikasi antar budaya adalah:

1. Meminimalisir *anxiety* (ketidakpastian)
2. Membangun komunikasi yang efektif
3. Menciptakan lingkungan yang kondusif
4. Menciptakan keselarasan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat
5. Akulturasi dan inkulturasi budaya
6. Menghilangkan gangguan
7. Memperluas *networking*
8. Mempermudah bisnis lintas budaya
9. Menambah dan memperluas pengetahuan budaya
10. Memberikan pembelajaran²⁴

6. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Salah satu unsur dalam komunikasi adalah hambatan. Hambatan dalam teori komunikasi dikenal dengan istilah *noise*. *Noise* sendiri menjadi unsur yang bahkan nyaris tidak bisa dihindari dalam proses komunikasi. Teori yang sangat populer mengenai hambatan komunikasi ini adalah teori gunung es.

Teori gunung es menjadi teori yang populer karena teori ini mengasumsikan bahwa *noise* dalam komunikasi itu sama seperti fenomena gunung es yang berada di tengah lautan. Permukaan gunung es di tengah lautan akan tampak sangat kecil, namun sejatinya bagian

²⁴ Jaba Sitepu, "17 Tujuan Komunikasi Antar Budaya", *PakarKomunikasi.com*, 2018, Diakses melalui <https://pakarkomunikasi.com/tujuan-komunikasi-antar-budaya>, Pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 12.04 WIB.

yang terendam lautan sangatlah besar. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah *above waterline* dan *below waterline*.

Above waterline menunjukkan adanya hambatan yang cukup mudah diketahui, disikapi, maupun dihindari. Sedangkan *below waterline* menunjukkan adanya hambatan yang ada namun tidak mudah dilihat dan dikenali, sehingga tidak mudah untuk dihindari.

Dalam komunikasi, hambatan *above waterline* ini dapat disebutkan sebagai hambatan dalam bentuk fisik, dimana setiap orang akan dengan mudah mengenali dan memahaminya. Hambatan ini seperti perbedaan bahasa, warna kulit, pakaian adat, dan perbedaan budaya fisik lainnya. Artinya bahwa perbedaan budaya yang mudah dikenali ini nantinya akan cukup mudah dihadapi bagi setiap individu yang mengalami hambatan fisik ini. Kesalahan dan konflik dalam komunikasi akan lebih mudah dihindari dengan cara mengenali hambatan-hambatan yang tampak tersebut.

Lain halnya dengan hambatan *below waterline*, dimana hambatan dengan kategori ini lebih berbentuk non fisik yang sulit untuk dikenali dan dipahami. Hambatan dalam bentuk ini biasanya berupa perbedaan latar belakang budaya, kepercayaan terhadap budaya, pandangan terhadap dunia, perbedaan motivasi dan tujuan komunikasi, persoalan psikologi termasuk didalamnya sikap-sikap internal diri individu seperti *stereotype*, *prejudice*, *discrimination*, *generalisasi*, hingga *ethosentrisme*.

B. FENOMENOLOGI

a. Definisi Fenomenologi

Fenomena jika diartikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut :

fenomena/fe-no-me-na/ /fénoména/ n 1 hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala: *gerhana adalah salah satu -- ilmu pengetahuan*; 2 sesuatu yang luar biasa; keajaiban: *sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan --*

tersendiri; 3 fakta; kenyataan: peristiwa itu merupakan -- sejarah yang tidak dapat diabaikan

Arti fenomena menurut KBBI diatas sebenarnya masih belum cukup untuk menjelaskan arti “fenomena” dalam istilah “fenomenologi”. Istilah fenomenologi dalam bentuk tunggal bisa kita temui dari kata Yunani “*phainomenon*” yang berarti *appearance of things* (penampakan sesuatu). Sedangkan kata fenomena yang kini dipakai merupakan serapan dari bentuk jamaknya (*phainomena*) yang dijamakkan menjadi fenomena-fenomena.

Fenomenologi berarti membiarkan setiap peristiwa muncul secara nyata tanpa memaksakan kehendak peneliti di dalamnya. Fenomena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam).²⁵ Sedangkan dalam bahasa Yunani, fenomena berasal dari kata *phainomenon* yang berarti “apa yang terlihat”.

Fenomena yang kerap muncul di tengah masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan berhasil menarik para peneliti untuk mengkaji makna dari fenomena tersebut. Banyaknya fenomena yang muncul itulah yang membuat para ilmuwan sosial untuk terjun langsung dan mengkaji lebih dalam mengenai fenomenologi. Namun dari banyaknya ilmuwan sosial tersebut, Alfred Schutz lah perintis pendekatan fenomenologi yang paling populer hingga saat ini. Meskipun pada awalnya fenomenologi merupakan sebuah gebrakan filsafat dari Edmund Husserl, namun Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih rinci, komprehensif dan praktis sehingga berguna untuk menangkap berbagai fenomena yang muncul dalam dunia sosial.

Schutz mengaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Husserl. Dalam tulisannya “pentingnya dunia yang hidup”, Schutz menyatakan bahwa “seluruh

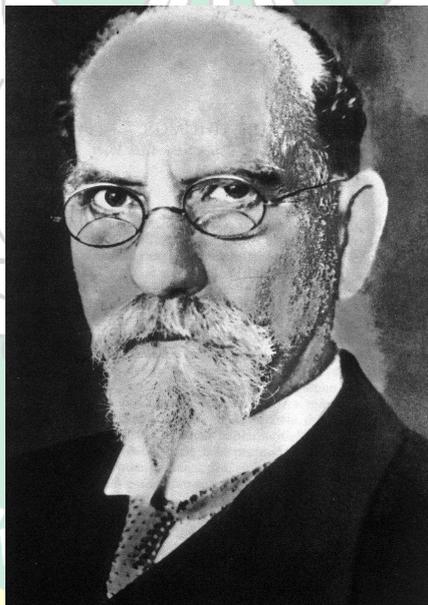
²⁵ kbbi. <https://kbbi.web.id/fenomena>. Diakses pada 31 Mei 2023 pukul 14.25 WIB.

ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi, peristiwa-peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang berdatangan, dan budaya dengan segala cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup saya”.

Setelah Schutz menimba ilmu ekonomi ke Ludwig von Mises (pengkritik Max Weber), Schutz justru tertarik pada pemikiran Max Weber yang kemudian dikembangkan dan dikombinasikan dengan filsafat fenomenologi nya Edmund Husserl. Hal ini dibuktikan melalui karya perdananya yang diterbitkan tahun 1932 berjudul “*The Phenomenology of the Social World*” yang dituliskannya dalam Bahasa Jerman. Dalam menelaah tindakan seseorang dalam kesehariannya tidak dapat lepas dari pengaruh latar belakang biografinya.

b. Fenomenologi menurut Edmund Husserl

1. Biografi Edmund Husserl



Gambar 1.2 Edmund Husserl

sumber foto: www.psychologymania.com

Edmund Husserl yang merupakan filsuf pendiri fenomenologi dari Jerman ini lahir pada 8 April 1859 di Prausnitz, Moravia, Kekaisaran Austria (sekarang Prostějov, Republik Ceko) dan meninggal pada 27 April 1938 (Freiburg im Breisgau, Ger).

Husserl lahir dari keluarga Yahudi yang mampu menyelesaikan ujian kualifikasinya pada tahun 1876 di gimnasium umum Jerman di kota tetangga Olomouc. Setelah itu Husserl mempelajari ilmu fisika, matematika, astronomi dan juga filsafat di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina. Husserl meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1882 di Wina dengan judul disertasinya *Beiträge zur Theorie der Variationsrechnung* (“Kontribusi pada Teori Kalkulus Variasi”). Kemudian pada musim gugur tahun 1883, Husserl pindah ke Wina untuk mempelajari ilmu filsuf dan psikolog Franz Brentano. Setelah lama di Wina, Husserl berpindah agama ke Lutheran Injili dan menikah dengan Malvine Steinschneider pada tahun 1887.

Husserl meraih jabatan sebagai dosen di universitas (*habilitasi*) pada tahun 1887. Tahun-tahun mengajarnya di Halle yakni pada tahun 1887 hingga tahun 1901 menurutnya adalah tahun tersulit yang pernah dijumpai. Husserl sering merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sebagai seorang filsuf hingga muncul pemikiran untuk melepaskan pekerjaannya. Ia tidak berhasil memecahkan masalah penyatuan analisis psikologis kesadaran dengan landasan filosofis matematika dan logika formal. Namun dari keputusasaannya itulah memunculkan pemahaman baru bahwa landasan filosofis logika dan matematika justru harus dimulai dengan menganalisis pengalaman yang ada sebelum semua pemikiran formalnya.

Pada saat di Jerman, Husserl kemudian melakukan studi intensif terhadap para empirisme Inggris seperti John Locke, George Berkeley, David Hume, dan John Stuart Mill. Output dari studi intensif ini dituangkan dalam *Logische Untersuchungen* (1900-01; “Investasi Logis”) dengan menggunakan metode yang ia sebut sebagai “fenomenologis”.

Setelah karyanya terbit, Husserl meraih gelar *profesor ausserordentlicher* (dosen universitas) di Universitas Göttingen. Husserl menjadi dosen disana selama enam belas tahun mulai dari tahun 1901 hingga 1916, penting sebagai sumber gerakan fenomenologis dan menandai terbentuknya sekolah yang berhasil menjangkau dan bercabang ke berbagai negeri.

Analisis fenomenologi nya pun ternyata tidak hanya menarik perhatian mahasiswa di Jerman. Kemudian sejak tahun 1905, murid-murid Husserl membentuk sebuah kelompok untuk memahami fenomenologi sebagai jalan menuju reformasi kehidupan spiritual.²⁶

2. Kemunculan Penelitian Fenomenologi Edmund Husserl

Kemunculan penelitian fenomenologi sangat mudah ditelusuri. Penelitian fenomenologi akarnya adalah filsafat fenomenologi yang diusung oleh Edmund Husserl, sang bapak fenomenologi. Dalam karyanya yang berjudul “*Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy*” (Ide-ide yang terkait dengan fenomenologi murni dan filsafat fenomenologis) jelas sekali bahwa Husserl sengaja mengaitkan filsafat fenomenologis dan psikologis. Husserl mengkhususkan satu bab yang panjang untuk berbicara tentang keterkaitan fenomenologi dan psikologi.²⁷

Fenomenologi muncul dengan latar belakang adanya krisis ilmu pengetahuan dimana sebuah keadaan sudah tidak mampu lagi memberikan nasihat apapun terhadap manusia, sebab ilmu pengetahuan yang berkembang tidak relevan dengan keseharian manusia. Dalam hal ini, Husserl mengkritisi ilmu pengetahuan bahwa:

²⁶ Ludwig M. Landgrebe, “Edmund Husserl Filsuf Jerman”, *Britannica.com*, 2023, Diakses melalui <https://www.britannica.com/biography/Edmund-Husserl> pada 30 Desember 2023 pukul 07.15 WIB.

²⁷ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI): Yogyakarta, Cetakan ke 5: 2021).

1. Ilmu pengetahuan yang telah jatuh pada objektivisme
2. Kesadaran individu ditelan oleh tafsiran-tafsiran objektivis
3. Hasil dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan tersebut adalah teori sejati yang dipahami oleh tradisi pemikiran barat

Krisis ilmu pengetahuan yang disebutkan Husserl dianggap sebagai akibat dari adanya kesalahpahaman terhadap teori sejati yang dilakukan oleh disiplin ilmiah. Pada dasarnya Husserl hanya berusaha untuk menemukan dasar filsafat yang membahas dan menelaah kenyataan yang ada. Menurutnya, dasar ini hanya dapat ditemukan didalam fakta atau kenyataan itu sendiri (*things in themselves*).



BAB III METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang akan mengungkap, mempelajari, dan memahami sebuah fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh tiap individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat.

Fenomenologi berasal dari kata fenomena yang dalam bahasa Yunani disebut "*phainomenon*" yang berarti apa yang terlihat.²⁸ Fenomena diartikan sebagai gejala alam dan juga kejadian-kejadian yang dapat dirasakan serta dapat dilihat melalui panca indera. Sedangkan definisi fenomenologi sendiri telah banyak dipaparkan oleh para pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Martin Packer, fenomenologi berarti sebuah penelitian reflektif mengenai esensi atau inti dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama. Packer juga mengemukakan bahwasanya pengertian fenomenologinya itu sejalan dengan pandangan Husserl, bapak fenomenologi.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk melihat dan memperjelas atau mencerahkan bagaimana cara seseorang memahami sebuah fenomena untuk menciptakan sebuah makna berdasarkan pengalaman hidupnya.

Namun untuk mencapai penelitian fenomenologi yang optimal, perlu adanya persiapan yang matang dan komprehensif, yaitu tidak hanya terhadap subjek penelitian saja, melainkan peneliti juga harus mencapai inti

²⁸ Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif". Diakses dari <https://osf.io/stgfb/download> Pada 17 Mei 2023, Pukul 11.05 WIB.

dari fenomenologi yakni adanya keterkaitan antara subjek, lokasi, dan fenomena yang dialami.²⁹

Data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini bersifat uraian yang berupa penjelasan data dari narasumber secara lisan maupun dokumen tertulis, serta hasil observasi terhadap subjek dan objek penelitian yakni mengenai “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti telah melakukan pengamatan secara global dimulai sejak Oktober 2022, namun untuk observasi dan wawancara secara mendalam dilakukan mulai Juli hingga Desember 2023.

Penelitian ini dilakukan di UIN SAIZU Purwokerto. Alasan pemilihan tempat ini adalah karena UIN SAIZU Purwokerto ini merupakan lingkup yang cukup penting dalam aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Dimana mereka melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya di kampus UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tujuannya adalah agar mempermudah pengumpulan data dan juga informasi apabila lokasi penelitian merupakan lingkup utama aktivitas mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yang menjadi subjek pada penelitian ini.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian bagi peneliti yang dapat ditentukan melalui benda, orang, ataupun hal lain untuk melekatnya variabel penelitian.³⁰ Subjek penelitian juga merupakan sumber utama yang dituju untuk menggali informasi mengenai pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pihak tersebut adalah mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat.

²⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014-Cetakan ketiga), hal. 67.

³⁰ Salmaa, “Pengertian Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi dan Contohnya”, *deepublish*, 2021, Diakses melalui <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>, Pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 08.51 WIB.

Sumber data merupakan subjek dari data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data utama (primer), yaitu data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Dalam hal ini yang menjadi sumber data utama adalah mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat. Adapun data penunjang (sekunder), yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam hal ini yang menjadi sumber data penunjang adalah mahasiswa lokal di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan pihak lain yang tercantum dalam informan penelitian.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)".

4. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

- a. Informan Kunci, adalah mereka yang menjadi kunci utama dalam penelitian ini karena merekalah yang memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah informan yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah siapa saja yang mampu memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat yakni:

1. Kemalasar Kamakaula (HKI D)
 2. Nurijah Fitriani Reasa (PIAUD B)
 3. Siti Nurhayati Wergiri (ES F)
- b. Informan Utama, yaitu mereka yang juga terlibat dalam interaksi sosial bersama informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah mahasiswa lokal yang merupakan kosma (ketua kelas) pada masing-masing kelas dari informan kunci, yaitu:

1. Zalfa Maulida Nabila (HKI D)
 2. Etika Fatmaningsih (PIAUD B)
 3. Muhammad Rudiyanto (ES F)
- c. Informan Tambahan, adalah siapa saja yang mampu memberikan informasi tambahan mengenai informan kunci meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi informan tambahan adalah mahasiswa lokal UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pengurus keamanan putri pesantren mahasiswa an-najah, pedagang di area pesantren mahasiswa an-najah, sopir angkutan umum desa, dan pedagang di lingkungan kampus UIN SAIZU Purwokerto.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi cara utama yang dilakukan untuk dapat memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Fenomenologi milik Edmund Husserl melahirkan pemikiran tentang konsekuensi pada metode penelitian dalam penelitian yang menggunakan studi fenomenologi. Husserl menawarkan dua model pengamatan, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Observasi langsung biasanya dilakukan oleh para peneliti sosial, khususnya yang tengah mengeksplorasi observasi secara mendalam terhadap objek penelitian menurut perspektif penelitiannya sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Sedangkan observasi tidak langsung, peneliti melalui perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri informan.

Peneliti menggunakan teknik observasi yang bersifat langsung dan tidak terstruktur karena fokus penelitian belum jelas. Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Fokus observasi akan

terus berkembang selama proses observasi berlangsung, yaitu dengan mengamati bagaimana proses komunikasi antar budaya yang dilakukan mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat dan apa saja hambatan komunikasi antar budaya yang mungkin dialami mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di lingkup kampus UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya agar dapat memperoleh data yang akurat serta sumber data yang terpercaya dan bertanggung jawab.³¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu dimulai dari isu yang mencakup dalam pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan tidaklah sama ada tiap partisipan bergantung pada jalannya wawancara dan juga jawaban dari tiap individu. Namun pedoman wawancara ini menjamin peneliti mendapatkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan untuk kemudian memutuskan sendiri mana saja isu yang akan dimunculkan.

Wawancara ini akan dilakukan kepada informan kunci, informan utama, dan informan tambahan yang telah disebutkan diatas. Wawancara ini bertujuan agar dapat memperoleh data yang valid mengenai “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini antara lain recorder *handphone* dan juga alat tulis.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi menjadi sebuah cara yang banyak digunakan peneliti guna memperoleh data dan informasi. Biasanya dokumentasi ini berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan langka, dan

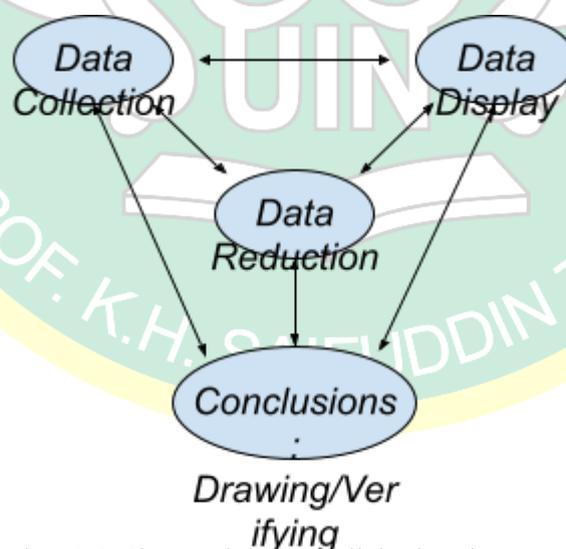
³¹ Thalha Alhamid, Budur Anufia, “Resume: Instrumen Pengumpulan Data”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, *Skripsi*, 2019.

gambar yang berupa laporan, serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Metode dokumentasi ini juga digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara. Dengan adanya dokumentasi, hasil observasi dan wawancara memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga penelitian lebih dapat dipercaya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto yang diambil saat melaksanakan observasi maupun wawancara dengan subjek dan objek penelitian. Foto-foto inilah yang nantinya akan menjadi pelengkap atau penguat pada penelitian ini.

B. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis dari hasil data yang diperoleh untuk memberikan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan menyajikan apa yang sudah ditemukan.³² Peneliti memilih teknik analisis data model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa untuk menganalisis data penelitian kualitatif harus melewati tiga tahapan, yaitu :



Gambar 1.3 Skema dalam analisis data interactive model
(Model Miles and Huberman)

³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 162.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data reduction atau reduksi data ini merupakan kegiatan pengolahan data dengan cara merangkum, menyortir, dan memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, serta mencari tema dan juga polanya. Data yang telah melewati tahap reduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan nantinya juga akan memudahkan untuk proses pengumpulan data.

Penelitian ini berfokus terhadap fenomena yang muncul dalam proses komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN SAIZU Purwokerto.

2. *Data Display* (Pemaparan Data)

Tahap kedua yang perlu dilakukan setelah mereduksi data adalah *data display* atau memaparkan data. Pemaparan data ini adalah seluruh data yang sudah tersusun yang memberikan kemungkinan adanya verifikasi atau penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian.

Pemaparan data diawali dari hasil wawancara dengan informan utama, informan kunci, dan informan tambahan mengenai fenomenologi dalam proses komunikasi antar budaya pada mahasiswa Kaimana, Papua Barat di UIN SAIZU Purwokerto, kemudian dari hasil wawancara tersebut dipahami satu persatu kemudian disatukan sesuai dengan rumusan masalah diatas.

3. *Verification* (Verifikasi/Penarikan Kesimpulan)

Verification atau penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir yang harus dilakukan dalam menganalisis data. Verifikasi merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Verifikasi harus dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian, hingga dapat ditemukan penjelasan dari permasalahan yang diteliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Profil Mahasiswa Kaimana, Papua Barat

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel yang berjumlah tiga orang yang merupakan mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN SAIZU Purwokerto yang dalam hal ini disebut sebagai informan kunci, yaitu sebagai berikut:

a. Kemalasari Kamakaula



Gambar 1.4 Kemalasari Kamakaula

Sumber foto : Instagram @kemalasari_kamakaula

Kemalasari Kamakaula merupakan mahasiswa semester tiga program studi Hukum Keluarga Islam (HKI) kelas D, Fakultas Syariah. Kemalasari atau kerap dipanggil Kia ini merupakan warga asli Kaimana, tepatnya Jalan Pedesaan RT 015 RW 000, Kelurahan Kaimana, Kecamatan Kaimana, Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Kia merupakan kelahiran 2001, yang berarti saat ini usianya menginjak angka 22 tahun. Kia adalah penduduk asli suku koiwai yang merupakan salah satu suku dari delapan suku besar yang ada di Kabupaten Kaimana.

Kia memiliki pribadi yang ramah, ceria, baik hati, suka bercerita, dan berani.³³ Saat pertama kali ditemui, Kia menjadi satu-satunya mahasiswa asal Kaimana yang paham dalam penggunaan Google Maps sehingga di awal-awal semester Kia menjadi kunci utama ketika mereka ingin bepergian bersama untuk penunjuk arah.

Namun, Kia adalah anak yang sedikit lebih temperamental daripada mahasiswa Kaimana lainnya. Hal ini menjadikan seseorang yang ingin mengajaknya berbicara harus lebih berhati-hati ketika berinteraksi dengannya agar bisa menjalin komunikasi yang baik secara terus menerus dan tidak mudah menyinggung perasaannya.

b. Nurijah Fitriani Reasa



Gambar 2.4 Nurijah Fitriani Reasa

Sumber foto : Foto Profil WhatsApp per tanggal 9 Januari 2024

Nurijah Fitriani Reasa atau biasa disapa dengan Nur merupakan mahasiswa semester tiga program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Kelas B, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan. Berbeda dengan Kia, tempat tinggal Nur berada di Kampung Nagura RT 001 RW 000, Kelurahan Nagura, Kecamatan Teluk Arguni Bawah, Kabupaten Kaimana, Papua

³³ Berdasarkan Observasi yang dilakukan Sejak Oktober 2022 Hingga Desember 2023

Barat. Nur adalah generasi Z dengan kelahiran tahun 2003, yang berarti saat ini Nur berusia 20 tahun.

Nur merupakan penduduk dari salah satu suku terbesar di Papua Barat, yakni suku irarutu. Suku Irarutu tersebar di pesisir pantai dan pegunungan yang berada di tiga kabupaten, yakni Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Kaimana, dan Kabupaten Fakfak.

Irarutu jika diartikan menurut perspektif umum orang tua disana berasal dari kata “Iraru” dan “Tu”. Kata “Iraru” memiliki arti bahasa, ungkapan, dan tuturan, sedangkan kata “Tu” memiliki arti benar. Jadi, Irarutu secara harfiah dapat diartikan dengan menyampaikan bahasa yang benar.

Suku irarutu identik dengan sikap toleransi, pluralisme, cinta kasih, dan kemanusiaan. Hal ini dikarenakan baik sebelum maupun sesudah agama disebarkan di pesisir Teluk Arguni, Teluk Bintuni, dan Fakfak, masyarakat di suku ini sangatlah terbuka dengan adanya perbedaan. Sehingga meskipun mereka berbeda keyakinan dengan saudara-saudaranya, mereka tetap hidup berdampingan dengan harmonis.³⁴

Kendati demikian, identitas dari suku irarutu yang merupakan suku dari Nuriyah ini masih belum tampak seutuhnya dari diri Nuriyah. Nur justru memiliki kepribadian yang bisa dikatakan tergantung situasi, kondisi, dan tempatnya berada. Kepribadian ini menurut gen Z disebut dengan *Ambivert*, yakni di suatu kondisi ia menjadi *extrovert* (mudah bergaul) sedangkan di kondisi lain ia menjadi *introvert* (pendiam).

Ketika pertama kali ditemui peneliti, Nuriyah sangat pemalu dan pendiam. Nur tidak akan bertanya sebelum peneliti yang mengawalinya dan ia pun cenderung akan menjawab dengan

³⁴ Administrator, “Sirus, Rumah Peradaban Suku Irarutu”, *sinodegpapua.org*, 2019, Diakses melalui <https://www.sinodegpapua.org/sirus-rumah-peradaban-suku-irarutu> pada 28 Desember 2023 pukul 16.15 WIB.

sangat singkat seperti kata “iya” atau kata “tidak” dan tidak jarang pula ia hanya akan merespon dengan tersenyum tipis khas senyuman malu-malu. Namun setelah peneliti melakukan pendekatan secara mendalam, Nur sudah mulai terbuka dan terlihat mulai nyaman ketika berbicara dengan peneliti.³⁵

c. Siti Nurhayati Wergiri



Gambar 3.4 Siti Nurhayati Wergiri

Sumber foto : Instagram @nwegiri

Siti Nurhayati Wergiri merupakan mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat tepatnya di Jalan Pedesaan Bumsur Dalam RT 013 RW 000, Kelurahan Kaimana Kota, Kecamatan Kaimana, Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Sama seperti Nurijah, Siti juga merupakan penduduk suku irarutu yang ada di Papua Barat.

Siti Nurhayati Wergiri, ia lebih suka dipanggil Siti. Siti sekarang berada di semester 3 pada program studi Ekonomi Syariah kelas F, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Siti termasuk yang paling berumur daripada Kia dan Nur karena Siti merupakan kelahiran 2000, sehingga saat ini usianya adalah 23 tahun.

³⁵ Berdasarkan Observasi yang dilakukan Sejak Oktober 2022 Hingga Desember 2023

Siti memiliki kepribadian yang hampir sama dengan Nuriyah. Ia pendiam, pemalu, dan sedikit kaku ketika didepan orang-orang yang baru ia temui. Saat bersama dengan orang-orang yang sudah lama dikenal olehnya, Siti mampu bercerita banyak hal.³⁶ Namun sayangnya, hal ini baru terjadi terhadap teman-teman sesamanya dari Kaimana karena sampai saat ini, Siti masih belum menemukan teman yang menurutnya mudah untuk diajak bercerita.

Sejak saat pertama ditemui oleh peneliti hingga saat ini, Siti masih bersikap yang sama. Masih pendiam, pemalu, dan sedikit kaku meskipun peneliti sudah melakukan berbagai macam cara pendekatan seperti pendekatan personal, dan lain sebagainya.

2. Latar Belakang Berkuliah di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Hal yang melatar belakangi mahasiswa Kaimana, Papua Barat menempuh pendidikan di UIN SAIZU Purwokerto adalah sebagaimana yang telah dijelaskan diatas yaitu adanya beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kaimana, Papua Barat kepada para pemuda pemudi di wilayah Kabupaten Kaimana, Papua Barat.

Terdapat beberapa kampus yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Kaimana, Papua Barat salah satunya adalah UIN SAIZU Purwokerto. Beasiswa yang diberikan kepada sepuluh mahasiswa ini diberikan secara utuh kepada pihak kampus UIN SAIZU Purwokerto, sehingga biaya pendaftaran santri baru pondok pesantren yang menjadi tempat tinggal mahasiswa Kaimana ini pun diurus oleh pihak kampus. Namun dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti didapati bahwa mahasiswa Kaimana menempati Pesantren Mahasiswa an-Najah hanya satu tahun saja yakni pada saat semester satu dan semester dua, sedangkan memasuki tahun kedua yakni semester tiga mahasiswa Kaimana bertempat tinggal di kos yang

³⁶ Berdasarkan Observasi yang dilakukan Sejak Oktober 2022 Hingga Desember 2023

berada di sekitar kampus UIN SAIZU Purwokerto. Perpindahan disini dikarenakan adanya beberapa faktor yang akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

Mahasiswa asal Kaimana mengaku bahwa awal mula mereka berkuliah di UIN SAIZU Purwokerto adalah dengan datangnya ajakan dari pemerintah Kaimana kepada anak-anak Kaimana yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sederajat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kemalasari Kamakaula kepada peneliti berikut ini :

“Kami sebenarnya tara begitu ingin melanjutkan kuliah kak, Mar dari pemerintah di ajak untuk melanjutkan kuliah di jawa dan katanya gratis kak karena dapat beasiswa, jadinya kami ambil Kio tawaran Tu”³⁷

Jika dalam bahasa Indonesia, dapat dimengerti sebagai:

“Kita sebenarnya tidak begitu ingin melanjutkan kuliah kak, tapi dari pemerintah di ajak untuk melanjutkan kuliah di jawa dan katanya gratis kak karena dapat beasiswa, jadinya kami ambil lah tawaran itu”.



Gambar 4.4 Wawancara bersama Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat pada Minggu, 2 Oktober 2022

Beasiswa dari pemerintah Kaimana ini sebenarnya bukan hanya diberikan ke sepuluh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini. Namun juga diberikan kepada anak-anak lulusan SLTA yang ada di Kaimana yang kemudian disebar ke beberapa Universitas yang ada di

³⁷ Wawancara dengan Kemalasari Kamakaula, Nurijah Fitriani Reasa, Siti Nurhayati Wergiri pada Minggu, 2 Oktober 2023 di Lapangan Kutasari, Baturaden, Banyumas

tanah Jawa seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri (UIN) Pekalongan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS NU) Pekalongan, dan Afirmasi Adik³⁸, serta Universitas lainnya di Jawa dan sekitarnya.

B. ANALISIS DATA

1. Proses Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Kaimana, Papua Barat di UIN SAIZU Purwokerto

Proses komunikasi antar budaya sebagaimana yang dikemukakan Onong Uchjana Effendy terbagi menjadi dua, yakni:

1. Proses Komunikasi Primer

Komunikasi yang terjalin menggunakan lambang berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Dalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto menggunakan bahasa kebangsaan yakni bahasa Indonesia.

2. Proses Komunikasi Sekunder, komunikasi yang terjalin menggunakan alat-alat atau sarana seperti surat, telepon, radio, dan lain sebagainya. Dalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal adalah menggunakan aplikasi *chatting* yakni WhatsApp dan melalui komunikasi secara tatap muka.

Data yang lebih rinci mengenai proses komunikasi antar budaya antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini. Data didapatkan dari hasil wawancara semi terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap informan kunci dan informan utama dengan menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

³⁸ gardapapua.com, “62 Siswa di Kaimana Terima Beasiswa Kuliah di Kampus Negeri dan Swasta”, gardapapua.com, 2022, Diakses melalui <https://gardapapua.com/2022/08/09/62-siswa-di-kaimana-terima-beasiswa-kuliah-di-kampus-negeri-dan-swasta/> Pada 21 November 2023, Pukul 13.34 WIB.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian, dihasilkan data sebagai berikut:

a. Informan Kunci

1. Wawancara dengan Kemalasari Kamakaula

Setelah mengetahui data diri dan kepribadian Kemala atau Kia, peneliti mencoba mengamati dan melontarkan beberapa pertanyaan kepadanya. Selain memiliki kepribadian yang ramah dan baik, namun sedikit tempramental, Kia juga memiliki keistimewaan tersendiri daripada yang lainnya.

Hal yang menjadi istimewa dari Kia adalah ia cukup mengerti bahasa Jawa sehingga ketika peneliti mencoba menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengannya, Kia masih bisa memahaminya meskipun respon yang diberikan Kia menggunakan bahasa Indonesia. Namun dibalik pemahamannya terhadap bahasa Jawa, Kia tetap merasa kesal ketika teman-teman sekelasnya menggunakan bahasa Jawa saat berbalas pesan di grup WhatsApp kelasnya. Menurutnya;

“sa suka kesal sendiri mba kalau di grup kelas itu, soalnya nidomiya pakainya apeu Jawa, padahal nidomiya tahu kalau sa tara begitu paham dengan apeu Jawa sini yang ngapak-ngapak tu”,³⁹ yang artinya:

“Saya suka kesal sendiri mba kalau di grup kelas itu, soalnya mereka pakainya bahasa Jawa, padahal mereka tahu kalau saya tidak begitu paham dengan bahasa Jawa sini yang ngapak-ngapak itu.”

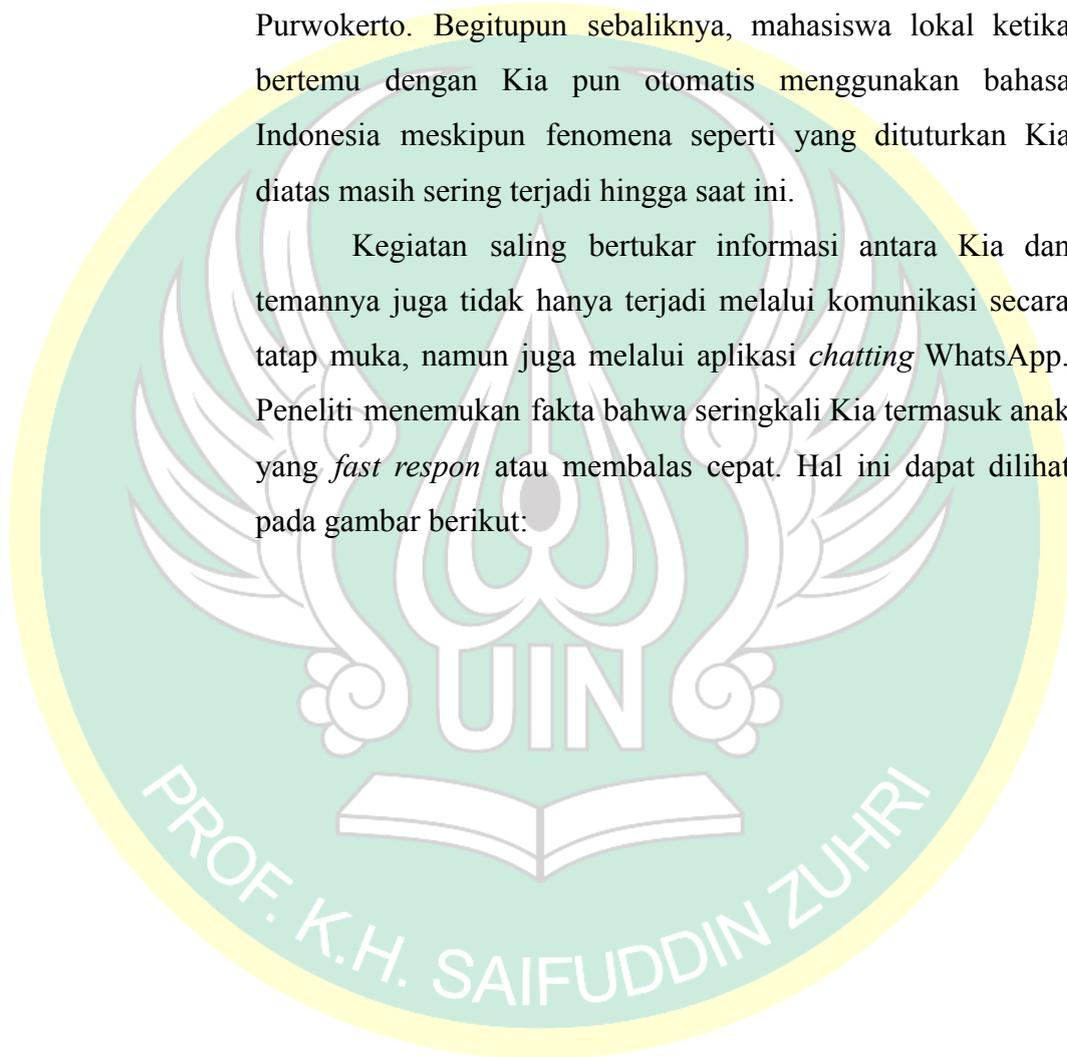
Menghadapi fenomena itu, Kia hanya bisa menerima dan membiarkannya. Namun dengan jiwa keberaniannya yang lebih tinggi daripada mahasiswa Kaimana yang lain, sesekali Kia juga menegur di grup kelas maupun melalui WhatsApp pribadi ke salah satu teman kelasnya untuk menggunakan

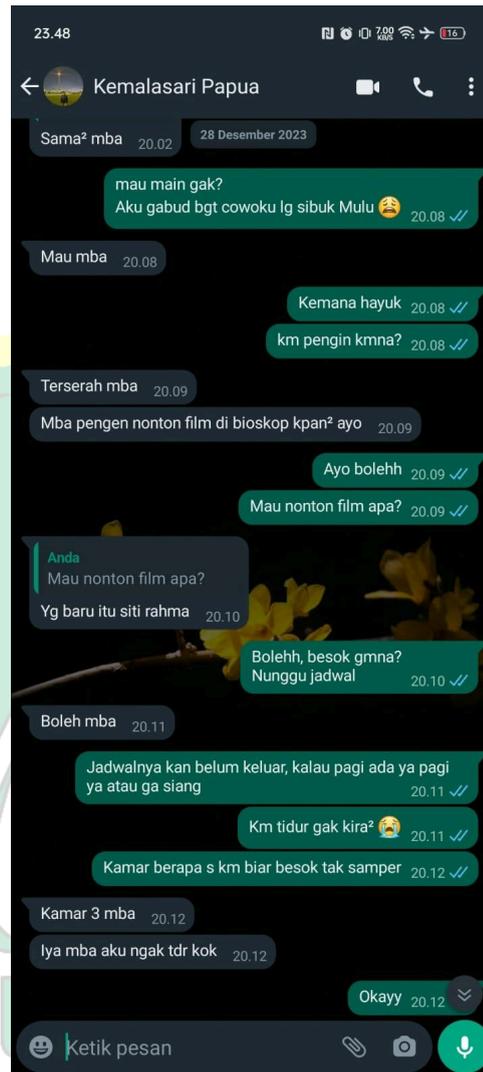
³⁹ Wawancara dengan Kemalasari Kamakaula pada Minggu, 2 Oktober 2023 di Lapangan Kutasari, Baturaden, Banyumas

bahasa Indonesia pada saat berdiskusi karena ia merasa tidak paham dan merasa ingin tahu.

Dalam kesehariannya, Kemalasari atau Kia menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal baik di kelasnya maupun ketika bertemu dengan mahasiswa lain di lingkungan kampus UIN SAIZU Purwokerto. Begitupun sebaliknya, mahasiswa lokal ketika bertemu dengan Kia pun otomatis menggunakan bahasa Indonesia meskipun fenomena seperti yang dituturkan Kia diatas masih sering terjadi hingga saat ini.

Kegiatan saling bertukar informasi antara Kia dan temannya juga tidak hanya terjadi melalui komunikasi secara tatap muka, namun juga melalui aplikasi *chatting* WhatsApp. Peneliti menemukan fakta bahwa seringkali Kia termasuk anak yang *fast respon* atau membalas cepat. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 5.4 Screenshot Chat WhatsApp dengan Kemalasari Kamakaula

Kia juga menceritakan kejadian yang pernah dialami oleh mahasiswa Kaimana pada saat menjadi mahasiswa baru di UIN SAIZU Purwokerto sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang masalah penelitian. Kia mengatakan bahwa pada saat itu mereka hendak menuju ke toko pakaian untuk membeli beberapa baju yang akan dipakai ketika di pesantren. Mereka menggunakan transportasi umum yang oleh warga lokal biasa disebut dengan “Koprades” yang berarti angkutan

umum desa. Meskipun Kia menjadi satu-satunya yang dapat membaca google maps, namun mereka tetap tersasar. Pada saat sopir menanyakan tujuan, Kia mengatakan ingin ke toko baju namun tidak mengatakan tujuan lengkapnya. Sehingga pada saat itu mahasiswa Kaimana justru dibawa berkeliling daerah Pasar Cermai, Kutasari, hingga daerah Pabuaran oleh sopir *koprades* tersebut. Setelah itu Kia dan yang lain mengaku “*kapok*” atau trauma menaiki *koprades*, sehingga apabila mahasiswa Kaimana ingin bepergian mereka memilih menggunakan ojek online dengan meminta tolong pada Kia untuk memesankannya karena memang hanya Kia lah yang dapat menggunakan aplikasi ojek online ini.⁴⁰

2. Wawancara dengan Nurijah Fitriani Reasa

Sama halnya dengan yang dilakukan terhadap Kemala, peneliti juga melontarkan beberapa pertanyaan kepada Nurijah namun sengaja dikemas dengan pertanyaan yang lebih santai, mengingat saat pertama kali ditemui peneliti, Nurijah lebih pendiam dan pemalu.

Hal ini dibuktikan dengan respon yang diberikan Nurijah saat ditanya mengenai teman-teman di perkuliahannya, Nur cukup tertutup untuk menceritakannya. Melihat dari caranya berbicara, Nur masih belum berani menceritakan apa yang menjadi permasalahan sesungguhnya yang dihadapi di ruang kelasnya. Katanya:

*“Sa tara pung teman nobe kak di kelas. Sa kalo berangkat kuliah ya sorang, habis tu langsung pulang saja ka kost. tara pernah main dengan teman-teman kelas”.*⁴¹ yang artinya:

“Saya tidak punya teman dekat kak di kelas. Saya kalau berangkat kuliah ya sendiri, habis itu langsung pulang

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Wawancara dengan Nurijah Fitriani Reasa pada Rabu, 11 Oktober 2023 di depan Auditorium Utama UIN SAIZU Purwokerto.

saja ke kost. Tidak pernah main dengan teman-teman kelas.”

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan sebuah fenomena yang muncul dalam keseharian Nurijah, yakni kurangnya rasa percaya diri dan sifat adaptif yang dimilikinya. Fenomena yang muncul kemudian membawanya menuju komunikasi yang cukup buruk dengan teman-teman sekelasnya, sehingga di kelas ia hanya terdiam tanpa mau memulai percakapan dengan teman-teman maupun dosen pengampu mata kuliahnya.

Fenomena tersebut juga disaksikan langsung oleh peneliti pada saat melakukan observasi di ruang kelas Nurijah.



Gambar 6.4 Dokumentasi observasi di ruang kelas
Nurijah Fitriani Reasa

Pada gambar diatas nampak Nurijah menggunakan masker hitam dan seragam yang berbeda dengan lainnya. Selama di dalam kelas, Nurijah tidak pernah mau melepas maskernya dan tidak pernah menjalin komunikasi dengan temannya.

3. Wawancara dengan Siti Nurhayati Wergiri

Kepribadiannya yang hampir sama dengan Nurijah menjadikan Siti mengalami kesulitan dalam berinteraksi

dengan teman sekelasnya. Saat ditanya oleh peneliti, Siti mengaku bahwa:

“Sa lebih sering menghabiskan waktu bersama Kia dan Nur di kost. Soalnya teman sekelas sa nekere beberapa yang berkelompok. Jadi kalau selesai kuliah biasanya sudah pung acara sendiri-sendiri”.⁴² yang artinya :

“Saya lebih sering menghabiskan waktu bersama Kia dan Nur di kost. Soalnya teman sekelas saya ada beberapa yang berkelompok. Jadi kalau selesai kuliah biasanya sudah punya acara sendiri-sendiri.”

Fenomena ini juga bermula dari kurangnya keterbukaan Siti terhadap teman-temannya. Siti tidak akan berbicara jika tidak ada yang bertanya terhadap dirinya, sekalipun itu hal yang tidak diketahuinya.

b. Informan Utama

1. Wawancara dengan Zalfa Maulida Nabila

Zalfa Maulida Nabila bisa disapa dengan Zalfa merupakan kosma (ketua kelas) di semester tiga pada kelas Hukum Keluarga Islam (HKI) D. Dalam arti lain, Zalfa merupakan kosma dari subjek bernama Kemalasari Kamakaula.

Sebagai orang lokal tepatnya di Rempoah, Baturaden, Banyumas, ia memiliki kepribadian yang ramah, adaptif, dan berjiwa keibuan menjadikannya ditunjuk menjadi kosma di semester tiga ini. Dari jiwa keibuannya ini, Zalfa lebih banyak berfikir positif. Seperti saat ditanya mengenai Kemalasari atau Kia tentang mengapa ia irit bicara jika dikelas, Zalfa menjawab:

⁴² Wawancara dengan Siti Nurhayati Wergiri pada Rabu, 22 November 2023 di Warung Nasi Rames Bu Eko

“Dulu aku mikirnya karena dari anak kelas belum ada yang bisa membuatnya merasa nyaman, dan aman mba makanya dia di kelas cuma diem aja.”⁴³

Zalfa juga menambahkan:

“Tapi itu dulu mba, sebelum aku tau ternyata anak kelas udah pernah nyoba semua buat deketin Kia. Kalau sekarang ya karena udah tau, jadi mikirnya yaudah berarti emang dia kurang betah kuliah disini.”⁴⁴



Gambar 7.4 Wawancara dengan Zalfa Maulida Nabila pada Selasa, 19 Desember 2023

Zalfa mengaku ia dan teman-teman sekelasnya tidak pernah membully, atau mengucilkan Kia. Zalfa juga mengatakan bahwa dahulu pada saat semester awal yakni semester satu, Kia pernah menghubungi kosma semester satu pada saat itu yang bernama Rizal dan mengatakan bahwa Kia meminta tolong kepadanya untuk disampaikan ke seluruh anak kelasnya, agar tidak menggunakan bahasa jawa saat berdiskusi di ruang grup whatsapp mereka. Kia mengaku kesulitan untuk memahami apa yang sedang didiskusikan di grup whatsapp kelasnya.

⁴³ Wawancara dengan Zalfa Maulida Nabila pada Selasa, 19 Desember 2023 di Warmindo Atap Langit

⁴⁴ *Ibid.*

Hal yang dilakukan Kia untuk menyampaikan apa yang tidak ia pahami tersebut dalam komunikasi antar budaya disebut dengan upaya untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety / Uncertainty Management*).

Respon yang diberikan oleh Rizal dari pesan yang disampaikan Kia sangatlah baik. Dengan cekatan, Rizal menyampaikan hal tersebut kepada seluruh anak kelasnya melalui grup whatsapp kelas. Hal tersebut disambut baik oleh semuanya, hingga selama satu semester itu seluruh diskusi yang dilakukan di grup whatsapp maupun di ruang kelas secara langsung menggunakan bahasa indonesia.

“Kita rela ngelakuin sampai sejauh itu demi Kia mba. Mba pasti paham lah gimana susahnya kita karena mayoritas anak lokal semua mba yang sehari-hari pakenya bahasa jawa. Sampai-sampai kalau ada yang keceplosan pakai bahasa jawa di kelas pasti langsung ditegur, entah sama kosmanya atau sama siapapun yang langsung sadar.”⁴⁵ Tuter Zalfa.

Namun sayangnya, hal itu hanya berjalan sampai satu semester saja. Karena selama satu semester tersebut Kia jarang mengikuti perkuliahan sehingga semuanya memutuskan untuk kembali menggunakan bahasa sehari-harinya, kata Zalfa “Toh si Kia udah jarang banget berangkat. Udah ga ngaruh lagi usaha kitanya.”⁴⁶

2. Wawancara dengan Etika Fatmaningsih

Etika Fatmaningsih atau bisa dipanggil dengan Etika yang berasal dari Kebumen ini adalah kosma (ketua kelas) di semester tiga pada kelas PIAUD B, yang merupakan kelas dari subjek bernama Nurijah.

Etika juga merupakan salah satu mahasiswa yang suka berorganisasi. Ia merupakan anggota pengurus di Himpunan

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (HMPS PIAUD).

Keikutsertaan Etika dalam organisasi di dalam kampus menunjukkan kepribadiannya yang mudah beradaptasi dan cukup tegas. Saat ditanya bagaimana perasaannya saat mengetahui bahwa ia satu kelas dengan mahasiswa Papua, dalam hal ini adalah Nurijah, ia mengaku senang.

“Senenge pol mba, bayangane nyong kan: ihhh sekelas karo cah papua, bisa takon-takon soal papua meng kae. Unik juga loh mba, padahal esih se Indonesia tapi budaya ne kan beda banget ya mbok.”⁴⁷

Dalam bahasa Indonesia, dapat dimengerti sebagai:

“Seneng banget mba, bayanganku kan: ihhh satu kelas sama anak papua, bisa tanya-tanya soal papua ke dia. Unik juga loh mba, padahal masih se Indonesia tapi budayanya kan sangat berbeda ya kan.”



Gambar 8.4 Wawancara dengan Etika Fatmaningsih pada Minggu, 17 Desember 2023

Pada awal semester satu, Etika beserta anak kelas lainnya kerap mendekati dan bertanya banyak hal kepada Nurijah. Mulai dari pertanyaan “Bagaimana kok bisa sampai

⁴⁷ Wawancara dengan Etika Fatmaningsih pada Minggu, 17 Desember 2023 di Warmindo Atap Langit

kuliah di UIN SAIZU Purwokerto?”, “Berapa lama perjalanan dari Papua ke Purwokerto?”, “Bahasa yang digunakan di Papua seperti apa?”, dan masih banyak lainnya yang tentu menggunakan bahasa Indonesia agar Nurijah dapat memahaminya.

Saat ditanya oleh Etika dan teman-teman lainnya, Nurijah pun menjawabnya satu persatu. Namun, Nurijah tidak pernah bertanya kepada siapapun teman di kelasnya. Hal ini juga disampaikan Etika;

“Kita kan sering banget tanya mba ke dia, tapi dia cuma jawab seperlunya aja. Ga pernah tanya balik ke kita. Jadi lama-lama kita juga bingung mau ngobrol apa lagi, sering banget kehabisan pertanyaan. Kalau sana mau tanya balik kan jadi ngobrolnya enak mba, mengalir. Kalau ini mah engga, susah.”⁴⁸

Menurut pernyataan Etika di atas, Etika juga menuturkan bahwa fenomena itu tidak hanya dialami oleh Etika saja, namun seluruh anak kelasnya juga merasakan hal yang sama. Ekspektasi Etika beserta lainnya bahwa mereka akan merasa sangat senang karena menduduki kelas yang sama dengan mahasiswa Papua ternyata pupus di tengah jalan.

3. Wawancara dengan Muhammad Rudiyanto

Muhammad Rudiyanto yang bisa disapa dengan Rudi juga merupakan kosma semester tiga kelas Ekonomi Syariah (ES) F. Rudi merupakan kosma pada kelas yang diduduki subjek bernama Siti Nurhayati Wergiri.

Rudi merupakan warga lokal tepatnya Bantarkawung, Brebes. Sebagai warga lokal, tentu Rudi memiliki kepribadian yang ramah, suka berbaur, dan fleksibel. Fleksibel disini maksudnya adalah ia tidak suka memberatkan seseorang dan sangat toleran.

⁴⁸ *Ibid.*

Sama seperti informan kunci diatas, Rudi dan teman sekelasnya selalu menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi dengan Siti. Fenomena yang dialami Rudi juga sama dengan informan kunci yang lain. Rudi mengaku merasa cukup repot saat mengajak Siti berkomunikasi. Ia juga bercerita:

“Aku pernah boncengan sama Siti mba waktu anjangsana ke Ajibarang. Ajibarang loh ya mba kan lumayan satu jam lebih karena emang masuk juga daerahnya. Pulang pergi deh pokoknya boncengan sama Siti. Aku udah ngajak dia ngobrol mba, tanya banyak hal tapi dia cuma jawab iya tidak. Jawabannya tuh singkat padat mba, sampai akhirnya aku diem aja karena emang udah bingung banget mau tanya apa lagi.”⁴⁹



Gambar 9.4 Wawancara dengan Muhammad Rudiyanto pada Rabu, 20 Desember 2023

Rudi paham bahwa komunikasi itu seharusnya dua arah, dan ia mengharapkan itu diimplementasikan pada saat kejadian dengan Siti itu terjadi. Apalagi ia adalah seorang kosma, ia merasa harus bisa dekat dengan anak-anak kelasnya secara personal.

⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Rudiyanto pada Rabu, 20 Desember 2023 di Warmindo Atap Langit

Menurutnya, menjalin komunikasi dengan Siti menjadi cukup sulit karena saat diajak berkomunikasi, Siti seringkali merespon seperti orang yang tidak paham dengan apa yang ditanyakan kepadanya. Padahal menurut Rudi, ia dan teman-teman sekelasnya sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sampai pertanyaan “apa iya bahasa Indonesia aja ga paham?” muncul di benak mereka.

c. Informan Tambahan

1. Wawancara dengan Pengurus Keamanan Putri Pesantren Mahasiswa (Pesma) an-Najah

Peneliti melakukan wawancara terhadap Rahma Lutfianingsih yang merupakan pengurus keamanan putri Pesantren Mahasiswa (Pesma) An-najah. Hal ini dikarenakan ada keterkaitan antara subjek penelitian dengan Pesma an-Najah.

Sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga semester dua, subjek berdomisili di dalam Pesma an-Najah dan barulah semenjak menginjak semester tiga subjek berdomisili di kost masing-masing yang berada di dekat kampus.

Rahma menuturkan bahwa komunikasi yang terjadi antara subjek dengan santriwati lain di dalam pesantren dinilai sangat buruk. Dikarenakan pada semester pertama subjek ditempatkan dalam satu kamar yang sama, ternyata justru menjadikan subjek enggan berinteraksi dengan santriwati yang lain. Setelah semester kedua dan seterusnya yang mana ini sudah menjadi adat dalam pesantren, barulah seluruh santriwati akan di *rolling*. Maksudnya adalah santriwati akan ditempatkan di kamar yang baru dengan teman yang baru pula.

Selama menimba ilmu di pesantren, mahasiswa asal Kaimana tidak pernah berinteraksi dengan santriwati yang lain baik saat kegiatan mengaji, roan, dan kegiatan lainnya yang

sebenarnya sangat memungkinkan untuk memulai menjalin komunikasi dengan santriwati lokal disana. Dimanapun, kapanpun dan bentuk kegiatannya seperti apapun subjek akan tetap bersama dengan sesamanya. Hal ini sangat disayangkan, seperti yang disampaikan Rahma;

“Sebenarnya sayang banget loh mba mereka itu. Aslinya banyak yang *care* sama mereka, tapi merekanya itulah ih saya aja sampe gregetan. Padahal Abah juga sudah memberikan yang terbaik buat mereka, sering di spesialkan tapi tetap aja seperti itu. Jadi kesannya mereka itu cuma mau berteman dengan sesamanya aja, ga mau membaur.”⁵⁰



Gambar 10.4 Wawancara dengan Rahma Lutfianingsih pada Minggu, 29 Oktober 2023

Selain tidak mampu beradaptasi dan berkomunikasi yang baik dengan santriwati lainnya, fenomena perkelahian antar mahasiswa Kaimana nya sendiri juga terjadi.

“Waktu masih maba, si Kia itu pernah berantem dengan si Siti. Masalahnya cuma sepele kok, cuma debat kecil-kecilan kaya kita biasanya. Tapi karena Kia itu kan yang paling temperamental, jadi waktu itu mereka adu mulut sampai akhirnya Kia menampar Siti dan untungnya Siti gak balasukul.”⁵¹

Rahma juga mengaku cukup kewalahan untuk meleraikan perkelahian pada saat itu. Dan bahkan kejadian itu sampai

⁵⁰ Wawancara dengan Rahma Lutfianingsih pada Minggu, 29 Oktober 2023 di Kantor Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa an-Najah

⁵¹ *Ibid.*

terdengar oleh santriwati lain dan warga sekitar yang rumahnya berdekatan dengan kompleks tersebut.

Bertanggung jawab sebagai pengurus keamanan putri di pesma an-Najah membuatnya dapat mengetahui secara detail karakteristik mahasiswa asal Kaimana, yang kemudian penilaiannya terhadap subjek dapat dinilai cukup konkret dan dapat diterima.

2. Wawancara dengan Pedagang di Area Pesantren Mahasiswa an-Najah

Fenomena gagalnya komunikasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa asal Kaimana di lingkungan pesma an-Najah ternyata juga terjadi dengan salah satu pedagang di area pesma. Pedagang tersebut bernama Siti Raditoh atau terkenal dengan sapaan Bu Radit.

Ibu Radit ini menjual nasi *rames* beserta jajanan ringan yang memang sengaja target pasarnya adalah para santriwati di pesma annajah. Mahasiswa asal Kaimana hampir setiap hari datang ke warung bu Radit baik untuk membeli makan ataupun hanya sekedar *nongkrong* saja.

“Mereka itu udah kaya anak-anak saya mba. Mereka juga manggil ke saya *budhe*. Setiap hari itu mereka datang kesini, ya sarapan, makan siang, sore. Wes pokoke sini itu udah kaya rumah keduanya mereka.”⁵²

⁵² Wawancara dengan Siti Raditoh pada Minggu, 29 Oktober 2023 di Kediaman Siti Raditoh



Gambar 11.4 Wawancara dengan Siti Raditoh pada Minggu, 29 Oktober 2023

Kedekatan antara Ibu Radit dengan subjek bisa dikatakan cukup dekat selayaknya saudara. Ibu Radit juga mengaku senang bisa mengenal mereka dan bisa mengobrol lebih dekat dengan mereka karena mereka sering *nongkrong* di warungnya itu. Namun ia juga merasa kasihan setelah tahu bahwa mahasiswa Kaimana tersebut ternyata tidak dapat beradaptasi dengan baik di pesma karena yang Ibu Radit tau, mereka suka bercerita pada saat *nongkrong* di warungnya. Katanya;

“Padahal mba, kalau pas jajan kesini itu suka ada santriwati lain yang ngajak ngobrol entah cuma basa basi atau memang sengaja mendekati. Ibaratnya kan sesama santri harusnya saling tahu ya mba, disini harus bersikap baik biar punya banyak teman. Kasian loh mba kalo ada yang nyapa mereka itu responnya cuma kaya gitu tok.”⁵³

Ibu Radit sering menasehati mereka untuk dapat menjalin komunikasi yang baik di pesma dan tentu untuk cepat-cepat beradaptasi. Namun mungkin hal tersebut sangatlah berat bagi mereka yang menjalaninya sehingga

⁵³ *Ibid.*

sampai saat ini komunikasi yang dijalankan mereka tidak efektif.

3. Wawancara dengan Sopir Angkutan Umum Desa di Lingkungan UIN SAIZU Purwokerto

Berangkat dari fenomena yang telah disebutkan pada latar belakang masalah, peneliti mencoba menggali informasi lebih dalam kepada sopir angkutan umum desa (angkot) yang biasa membawa penumpang tak terkecuali mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto, khususnya mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat.



Gambar 12.4 Wawancara dengan Slamet Mulyono pada Minggu, 12 November 2023

Wawancara dimulai dengan pertanyaan “apakah bapak mengetahui mahasiswa asal Papua yang ada di UIN SAIZU Purwokerto”, Bapak Slamet Mulyono atau biasa dipanggil dengan pak Slamet mengatakan: “Tahu mba. Tapi udah lama banget loh saya gak pernah liat lagi”, justru pak Slamet berbalik melontarkan pertanyaan kepada peneliti dengan menanyakan “Emangnya masih ada ya mba anak-anak Papua nya ? Saya kira udah pada ngga disini”.

Pertanyaan dan pernyataan dari pak Slamet ini semakin menguatkan bahwa keberadaan mahasiswa Kaimana saat ini tidak banyak yang mengetahui.

Pada latar belakang masalah dijelaskan adanya fenomena *Anxiety* atau kecemasan atau kebingungan yang

dirasakan mahasiswa Kaimana pada saat hendak bepergian di Kota Purwokerto ini. Fenomena ini berusaha peneliti ulik dengan menanyakan adakah dari sekian banyak sopir angkot yang ditemui peneliti pada saat itu yang pernah membawa mahasiswa Kaimana menuju tempat-tempat perbelanjaan atau semacamnya.



Gambar 13.4 Wawancara dengan Slamet, Teguh, Misrun, dan Peno pada Minggu, 12 November 2023

Dari hasil wawancara ditemukan data bahwa keempat informan ini semuanya pernah membawa mahasiswa Kaimana, namun mereka mengaku mendapat penumpang mahasiswa Kaimana hanya pada saat awal-awal mereka berkuliah di UIN SAIZU, tepatnya pada tahun 2022. Bapak Teguh memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Dulu ya lumayan sering mba. Kadang dari STAIN ke pondok yang di tugu batu itu. Kadang dari Alun-Alun ke STAIN. Ya beberapa kali lah.”⁵⁴

Bapak Peno juga memberikan afirmasi yang disetujui pula oleh Bapak Misrun:

“Tapi kan itu dulu mba. Kita semua disini ya pernah bawa. Sekarang mah udah ga pernah keliatan lagi. Malah tak kira ya udah ga ada disini. Ternyata masih ada toh”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Teguh Pada Minggu, 12 November 2023 di Pasar Manis Purwokerto Barat

⁵⁵ Wawancara dengan Peno dan Bapak Misrun Pada Minggu, 12 November 2023 di Pasar Manis Purwokerto Barat

Keempat informan ini juga mengaku pada saat mengetahui ada mahasiswa Kaimana di UIN SAIZU Purwokerto merasa cukup senang melihatnya meskipun mereka juga sadar bahwa mahasiswa Kaimana saat bepergian selalu bersama dengan sesamanya, belum pernah menemukan mahasiswa Kaimana bersama dengan mahasiswa lokal. Pak Misrun mengatakan:

“Kalo di angkot ya biasa aja si mba, ketawa ketiwi biasa. Tapi waktu pertama saya bawa mereka mah emang keliatan orang bingung. Ya bagi saya itu wajarlah mba, sini kan mesti beda banget sama Papua.”⁵⁶

4. Wawancara dengan Pedagang di Lingkungan UIN SAIZU Purwokerto



Gambar 14.4 Wawancara dengan Bu Suparni pada Minggu, 12 November 2023

Informan tambahan yang terakhir adalah pedagang yang berada di lingkungan kampus UIN SAIZU Purwokerto dan memang cukup berdekatan dengan kos yang ditempati

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Misrun Pada Minggu, 12 November 2023 di Pasar Manis Purwokerto Barat

oleh Kemalasar dan Siti, ibu Suparni ini juga kerap dikenal dengan panggilan Bu Eko karena ia merupakan karyawan di warung makan Bu Eko.

Hal yang ingin peneliti gali informasinya dari Bu Eko adalah mengenai keseharian mahasiswa Kaimana semenjak berada di kosnya saat ini. Saat ditanya apakah mahasiswa Kaimana pernah membeli makan di tempat Bu Eko, Bu Eko menjawab:

“Woo ya pernah mba, lumayan sering. Saya sering banget tanya tuh kalau waktu mereka kesini. Saya pernah tanya mereka suka gak sama masakan saya, soalnya kan saya pikir takutnya mereka ga cocok sama masakan sini lidahnya. Tapi katanya suka kok bu, gitu.”⁵⁷

Peneliti kembali bertanya bagaimana perasaan Bu Eko saat mengetahui gaya bahasa dan gaya berbicara mahasiswa Kaimana, Bu Eko menjawab:

“Saya kadang ketawa mba kalo denger mereka ngomong sama temennya itu, saya ketawa mereka juga malah ikut ketawa.”⁵⁸ Jawabnya dengan reflek tertawa menceritakan hal tersebut. Bu Eko menambahkan:

“Tapi saya kadang ngeliatnya kasian mba, kayaknya belum betah apa ya disini. Saya jarang banget tuh lihat mereka keluar kos, kalo kesini juga ya buat beli makan nanti dibungkus. Kadang pulang kuliah langsung kesini terus ke kos.”⁵⁹

Pernyataan Bu Eko diatas juga menjadi afirmasi dari pernyataan-pernyataan informan lainnya bahwa dari seluruh informan memiliki perspektif yang hampir sama terhadap mahasiswa Kaimana, yakni mahasiswa Kaimana terlihat masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan di UIN SAIZU Purwokerto.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Suparni Pada Minggu, 12 November 2023 di Warung Makan Bu Eko

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

2. Hambatan Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Kaimana, Papua Barat di Lingkungan UIN SAIZU Purwokerto

Dalam proses komunikasi antar budaya tentu mendapati beberapa hambatan. Teori yang terkenal dalam hambatan komunikasi antar budaya adalah teori gunung es yang mengasumsikan bahwa gangguan atau *noise* dalam komunikasi itu sama halnya seperti fenomena gunung es yang berada di tengah lautan. Dilihat sekilas, permukaan gunung es ditengah lautan itu akan terlihat sangat kecil, namun sejatinya bagian gunung yang terendam lautan sangatlah besar.

Teori ini kemudian memunculkan dua istilah baru, yaitu:

1. *Above waterline*

Above waterline adalah hambatan fisik yang mudah diketahui, disikapi maupun dihindari seperti perbedaan bahasa, warna kulit, pakaian, dan lain sebagainya.

Banyak sekali fenomena yang muncul pada penelitian ini dengan merujuk kepada hambatan *above waterline*. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa hambatan *above waterline*, yakni:

a. Perbedaan Bahasa

Meskipun memiliki satu bahasa persatuan yaitu bahasa indonesia, perbedaan bahasa ibu atau bahasa daerah yang biasa digunakan sehari-sehari antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal ternyata menjadi salah satu hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antar budaya ini. Selain mahasiswa Kaimana tidak memahami bahasa daerah Banyumas (bahasa *ngapak*), ternyata mahasiswa Kaimana juga kesulitan dalam memahami bahasa indonesia yang dilontarkan oleh mahasiswa lokal. Zalfa mengatakan:

“Aneh juga sebenarnya mba, padahal kan kita masih satu Indonesia. Tapi kalau kita ngomong bahasa indonesia, mereka itu kaya orang yang nggak paham apa yang kita omongin. *Planga plongo* lah mba bahasa

kasarnya mah. Bukan niat merendahkan atau gimana-gimana, cuma ya heran aja.”⁶⁰

Hal serupa juga disampaikan Rudi:

“Dosen itu kan suka kepo ya mba sama Siti ntah tanya soal struktur pemerintah desa, adatnya, banyak lah mba yang kadang sesuai sama makulnya atau bahkan cuma basa basi juga banyak. Tapi Siti itu ngeresponnya agak lama, kaya ngeloding dulu. Ntah karena lagi mikir jawabannya atau emang mencerna kalimatnya yang agak lama.”⁶¹

Hal tersebut juga dibuktikan dengan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 15.4 Observasi di ruang kelas Siti Nurhayati Wergiri

Peneliti menemukan fenomena di atas, dimana dari ketiga subjek penelitian pada penelitian ini, hanya ada satu yang dapat merespon dengan cukup cepat apabila ada yang mengajaknya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yaitu Kia.

Saat di kelas, peneliti menemui fenomena tersebut di atas. Siti dan Nur saat di tanya oleh teman sekelasnya atau dosen yang mengajar, meresponnya cukup lama dan berbelit-belit. Sedangkan Kia, karena pribadinya yang lebih berani daripada mahasiswa Kaimana yang lain, ia cenderung

⁶⁰ Wawancara dengan Zalfa Nabila Maulida, *op.cit*

⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Rudiyanto, *op.cit*

bisa lebih mudah mencerna pesan yang disampaikan lawan bicaranya.

Fenomena tersebut justru muncul bahkan ketika mahasiswa lokal menggunakan bahasa Indonesia. Dari fenomena itu dapat disimpulkan bahwa hambatan berupa perbedaan bahasa sangatlah berpengaruh dalam proses komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto.

b. Perbedaan Warna Kulit

Selain perbedaan bahasa, perbedaan warna kulit juga menjadi salah satu hambatan yang dialami subjek penelitian dalam proses komunikasi antar budaya. Hal ini disampaikan Etika:

“Dari kita semua sebenarnya ga ada yang tau kenapa Nur sesusah itu buat berkomunikasi. Tapi aku mikirnya tuh karena mungkin dia ngerasa berbeda dengan kita. Selain emang ga ngerti bahasa sini, dari segi muka aja udah beda banget kan ya mba. Kalau dikelas soalnya sering banget pake masker terus full dari mulai sampe selesai.”⁶²

Apa yang disampaikan Etika juga sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti. Sepanjang perkuliahan, Nur selalu mengenakan masker bahkan saat peneliti mencoba untuk menegur dengan halus, tetap saja Nur tidak mau melepasnya. Begitu pula dengan Kia dan Siti yang masih sering melakukan hal yang sama seperti Nur saat di dalam kelas. Namun saat berada diluar kelas, mereka tampak biasa-biasa saja karena memang saat bepergian mereka selalu bertiga atau berdua. Tidak pernah bepergian dengan mahasiswa lokal yang ada di UIN SAIZU Purwokerto ini.

⁶² Wawancara dengan Etika Fatmaningsih, *op.cit*

c. Perbedaan Pakaian

UIN SAIZU Purwokerto yang dikenal dengan pesantrennya, ternyata masih belum diketahui oleh mahasiswa asal Kaimana yang menjadi subjek penelitian ini. Di era digitalisasi yang dapat membantu manusia memperoleh informasi dengan sangat mudah, ternyata belum 100% dipraktekkan oleh mereka.

Saat peneliti melakukan wawancara, didapatkan hasil bahwa:

“Kami tu bahkan tara faham mba kalau kami dimasukan ka pesantren. Jadi kami membawa nya baju seadanya yang biasa kami pakai di Papua sana. Waktu kami tau ternyata di pesantren tara boleh pakai celana, barulah kami mencoba mencari toko baju untuk beli beberapa pakaian yang boleh dipakai di pesantren.”

Yang artinya;

“Kita itu bahkan nggak tau mba kalau kita dimasukan ke pesantren. Jadi kita membawa nya baju seadanya yang biasa dipake di Papua sana. Waktu kita tau ternyata di pesantren tidak boleh pakai celana, barulah kita mencoba mencari toko baju untuk beli beberapa pakaian yang boleh dipakai di pondok.”⁶³ ujar Kia



Gambar 16.4 Wawancara dengan mahasiswa Kaimana, Papua Barat pada Minggu, 2 Oktober 22

⁶³ Wawancara dengan Kemalasari Kamakaula, *op.cit*

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan fakta bahwa sebelum mereka ditempatkan di UIN SAIZU Purwokerto, mereka benar-benar tidak mencari tahu seperti apa kampus yang akan mereka masuki nantinya. Hal ini yang kemudian membuat ketidaktahuan mereka akan adat berpakaian di UIN SAIZU Purwokerto khususnya di pondok pesantren.

Selain fenomena diatas peneliti juga memperoleh hasil observasi pada saat mahasiswa Kaimana berada di semester satu dan semester dua bahwa dari segi berpakaian, mahasiswa asal Kaimana bisa dikatakan “ketinggalan zaman” dengan pengakuan mereka yang mengatakan bahwa mereka hanya membawa baju sesuai dengan yang kerap mereka kenakan sehari-hari di Kaimana. Namun pada saat mulai memasuki semester tiga mahasiswa Kaimana tampak sedikit merubah penampilan mereka menjadi seperti mahasiswa pada umumnya dan mulai mengikuti tren *fashion* anak muda.

Fenomena di atas juga merupakan dampak dari berubahnya tempat tinggal yang semula di pondok pesantren menjadi di kos.

2. *Below waterline*

Below waterline merupakan hambatan dalam bentuk non-fisik yang akan sulit dikenali dan dipahami. Hambatan dalam bentuk *below waterline* ini contohnya adalah perbedaan latar belakang budaya, perbedaan kepercayaan terhadap budaya, perbedaan motivasi dan tujuan berkomunikasi, persoalan psikologi termasuk didalamnya sikap-sikap internal diri individu seperti *stereotype*.

Hambatan *below waterline* yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini diantaranya adalah persoalan psikologi individunya, yakni *Stereotype*.

Stereotype adalah prasangka yang didasarkan pada penilaian ataupun anggapan berdasarkan karakteristik perilaku orang lain yang meliputi jenis kelamin, suku bangsa, ras, dan keterampilan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.⁶⁴ *Stereotype* yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah adanya prasangka atau penilaian dari mahasiswa lokal terhadap mahasiswa Kaimana, yakni mahasiswa lokal menilai mahasiswa Kaimana memiliki sifat dan sikap yang keras. Seperti yang disampaikan Rahma, keamanan putri Pesantren Mahasiswa An-Najah:

“Setelah kejadian Kia berantem sama Siti, santriwati yang lain jadi semakin “mengecap” mereka sebagai orang yang sentimental. Papua kan terkenal keras, setelah tau itu ya jadi tambah yakin yang lainnya karena udah liat secara langsung.”⁶⁵

Santriwati an-Najah memang secara keseluruhan merupakan mahasiswa di UIN SAIZU Purwokerto. Jadi setelah melihat secara langsung bagaimana kerasnya Kia saat bertikai dengan Siti, beberapa ada yang merasa takut untuk berbicara dengan mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Zalfa:

“Dulu waktu masih semester satu, Kia itu pernah berantem kecil-kecilan lah sama Fauzan. Tapi gatau juga si mba itu beneran berantem atau engga, cuma Kia sampe teriak di kelas. Jadi si Fauzan itu sempet ngeledak Kia, biasalah cowo kan suka ngeledak ya. Mungkin juga karena Fauzan pengen nyoba ndeketin Kia biar Kia tau kalau Kia juga sama kaya yang lainnya. Tapi waktu tau respon Kia malah kaya orang marah, teriak-teriak gitu, jadinya Fauzan langsung diem. Aku juga kaget mba, yang lain juga. Jadinya sekarang kalau mau ngechat atau mau ngajak

⁶⁴ Vanya Karunia Mulia Putri, “Stereotip: Makna dan Contohnya”, *Kompas.com*, 2022, Diakses melalui https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/21/083000069/stereotip--makna-dan-contohnya#:~:t_ext=Makna%20stereotip%20adalah%20suatu%20prasangka,dimiliki%20seseorang%20atau%20kelompok%20sosial. Pada 1 Januari 2023 Pukul 18.47 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Rahma Lutfianingsih, *op.cit*

ngobrol mereka ya mending lebih berhati-hati, apalagi kita yang sesama cewe.”⁶⁶

Jadi dalam penelitian ini, ditemukan hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi antara Kemalasari atau Kia dengan mahasiswa lokal dikarenakan Kia memang yang terlihat paling sentimental daripada Siti dan Nur. Hal ini juga berdasarkan penilaian dasar mahasiswa lokal yang menilai anak-anak Papua memiliki kepribadian dan nada bicara yang keras.

3. Fenomena Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Kaimana, Papua Barat di Lingkungan UIN SAIZU Purwokerto

Peneliti telah melakukan penelitian secara mendalam terhadap kajian ini dimulai sejak Juli hingga Desember 2023, namun peneliti telah melakukan pengamatan secara berkala terhadap subjek penelitian sejak Oktober 2022. Selama melakukan penelitian, peneliti mendapati beberapa fenomena yang muncul pada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa Kaimana Menutup Diri untuk Beradaptasi dengan Mahasiswa Lokal

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap informan kunci, informan utama, dan informan tambahan, semua data yang dihasilkan adalah sama, yakni mahasiswa Kaimana justru memilih untuk menutup diri dari mahasiswa lokal dalam proses komunikasi antar budaya. Seharusnya di tengah fenomena yang muncul ini, mahasiswa Kaimana mampu menyadari bahwa mereka adalah anak rantauan yang memerlukan relasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari nya di tempat tinggalnya yang baru. Upaya yang bisa dilakukan adalah membuka diri untuk beradaptasi dengan lainnya.

Beberapa kali peneliti mencoba untuk berbaur dengan keseharian mereka, mulai dari mengajak makan bersama,

⁶⁶ Wawancara dengan Zalfa Maulida Nabila, *op.cit*

nongkrong, menonton di bioskop, *traveling*, dan lain sebagainya. Namun nyatanya mereka selalu menutup diri untuk beradaptasi dengan orang asing. Selama tiga semester, mereka hanya mau membuka diri ke sesamanya yakni mahasiswa Kaimana.

Fenomena ini sudah sepantasnya menjadi perhatian khusus bagi seluruh elemen di UIN SAIZU Purwokerto bahwa sebagai mahasiswa lokal atau orang Jawa yang terkenal dengan keramahannya lebih bisa mendekati secara personal dan konsisten hingga mereka merasa aman dan nyaman untuk membuka diri ke semua orang yang ditemuinya.

2. Mahasiswa Kaimana jarang ditemui di kampus

Sejak pertama kali peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa Kaimana, peneliti menemui fenomena jarangya keberadaan mahasiswa Kaimana di lingkungan kampus. Mereka cenderung masih sering terlihat hanya saat semester pertama saja, setelah itu bisa dihitung berapa kali peneliti menjumpai keberadaan mereka di area kampus. Hal ini juga dibuktikan dari pernyataan para informan kunci, yakni:

“Bisa dihitung si mba berapa kali Kia berangkat kuliah. Waktu semester tiga ini sebelum uts si Kia masih suka berangkat, paling ya alfa sekali-kali mungkin karena kesiangan. Tapi setelah uas, Kia menghilang mba udah gak ada kabar sampai sekarang.”⁶⁷ Ujar Zalfa

Selain pernyataan dari Zalfa, Etika dan Rudi juga mengatakan hal yang sama. Mahasiswa Kaimana yang berada satu kelas dengan mereka, hanya bisa dijumpai di kampus saat jam kelas saja karena setelah kelas selesai mereka akan langsung kembali ke kos nya masing-masing. Berbeda dengan mahasiswa lokal, tak jarang setelah selesai kelas mereka akan *nongkrong* terlebih dulu untuk sekadar main atau sekalian mengerjakan tugas.

⁶⁷ *Ibid.*

3. Mahasiswa Kaimana jarang keluar kos

Selain sulit ditemui di kampus, ternyata mahasiswa Kaimana juga sulit ditemui di lingkungan kost maupun pondoknya dulu. Hal ini diketahui setelah peneliti melakukan observasi dengan menunggu selama seharian di lingkungan kos nya untuk mengetahui pada pukul berapa mereka akan keluar kos.

Setelah menunggu seharian, peneliti mendapati mahasiswa Kaimana keluar dari kost hanya terhitung satu sampai dua kali untuk keperluan membeli makan atau jajan di sekitar kampus. Saat malam hari pun yang biasanya mahasiswa identik dengan *nongkrong*, namun mahasiswa Kaimana ini justru tetap berada di dalam kost meskipun pada saat itu cuaca sedang cerah-cerahnya yang dalam bahasa ngapak biasa disebut dengan “*terang sore*”.

Meskipun banyak juga mahasiswa lain yang lebih suka memilih berada di dalam kamar kosnya, namun dalam fenomena ini justru peneliti merasa prihatin karena dengan kurangnya mahasiswa Kaimana keluar dari kos, akan semakin berkurang kesempatan dalam memahami lingkungan dan budaya yang ada di Purwokerto ini. Saat ditanya peneliti, Nur dan Siti mengaku bahwa:

“*Lebih Danggir di kamar aja mba, soalnya kalau keluar juga bingung Mo keluar kemana, kande tarapung teman*”⁶⁸
ang artinya,

“*Lebih enak di kamar aja mba, soalnya kalau keluar juga bingung mau keluar kemana, saya tidak punya teman.*”

Sedangkan untuk Kia sendiri sebenarnya senang *traveling* dan *explore* wisata yang ada di Purwokerto. Namun ia terkendala kendaraan yang hanya ada satu untuk Kia dan Siti, dan juga Siti tidak se *excited* Kia dalam hal *explore* wisata. Berikut penuturan Kia:

⁶⁸ Wawancara dengan Kemalasari Kamakaula, Nurijah Fitriani Reasa, dan Siti Nurhyati Wergiri pada Rabu, 20 September 2023 di Kost Belakang SMKN 3 Purwokerto

“sa juga bingung mba Mo ajak siapa kalau main itu, si Siti sering Loyo keluar kalau Nur juga udah nggak bareng kita kosnya”⁶⁹

Yang artinya:

“Saya juga bingung mba mau ajak siapa kalau main itu, si Siti sering malas keluar kalau Nur juga udah nggak bareng kita kosnya.”

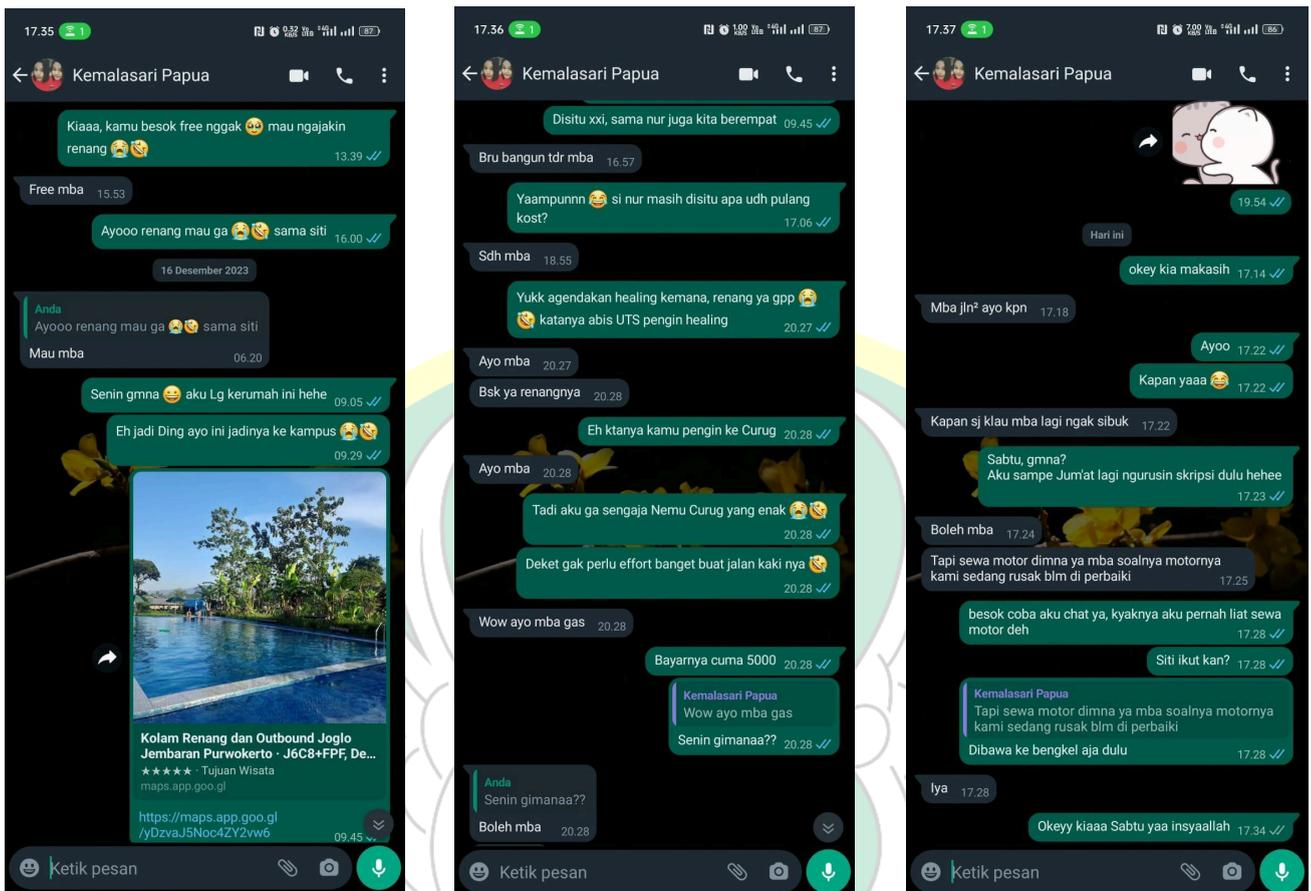
Nur memang sudah tidak menempati kos yang sama dengan alasan ingin berdekatan dengan kekasihnya, jadi memang tidak ada pertikaian apapun diantara ketiganya.

Saat mengetahui Kia senang *explore* wisata, peneliti langsung mengajaknya bersama dengan Nur dan Siti untuk *explore* bersama. Peneliti pernah mengajaknya ke Curug Bareng Mulya yang ada di Baturaden, kolam renang joglo kembaran Purwokerto, hingga mengajaknya ke bioskop rajawali.

Mereka sudah setuju untuk berlibur bersama, namun tidak tahu hanya karena alasan semata atau memang mereka selalu tidak bisa pada saat hari yang sudah dijanjikan untuk pergi bersama. Pasalnya, mereka sering membatalkan janji saat hari itu juga bahkan berapa jam sebelum keberangkatan. Hal tersebut diatas juga memunculkan keyakinan baru bahwa mahasiswa Kaimana memang sangat menutup diri untuk bergaul dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto ini.

Terkecuali Kia, ia menjadi satu-satunya yang paling sering mengajak peneliti untuk berlibur bersama seperti pada pesan WhatsApp yang sering dikirimkan kepada peneliti sebagai berikut:

⁶⁹ *Ibid.*



Gambar 17.4 Screenshot Chat WhatsApp Peneliti dengan Kemalasar Kamakaula

4. Mahasiswa Kaimana sering terlambat memasuki ruang kelas

Fenomena yang satu ini sangat sering terjadi. Hal ini disampaikan oleh seluruh informan utama yang sudah diwawancarai oleh peneliti. Informan utama yang dalam hal ini bernama Zalfa, Etika, dan Rudi, kesemuanya mengatakan bahwa mahasiswa Kaimana sangat sering terlambat berangkat ke kampus. Tidak diketahui alasan sebenarnya apa, namun saat ditanya peneliti mahasiswa Kaimana menjawab:

“Kan kita cuma pung motor satu mba, jadi kalau berangkat kampus kita mending jalan kaki aja. kare juga kesiangan, jadinya ya terlambat.”⁷⁰

Yang artinya:

“Kan kita cuma punya motor satu mba, jadi kalau berangkat kampus kita mending jalan kaki aja. Kadang juga kesiangan, jadinya ya terlambat.”

Berbeda dengan perspektif dari informan utama, mereka menilai keterlambatan mahasiswa Kaimana ini juga berdasarkan faktor rendahnya tingkat keseriusan kuliah seperti yang dijelaskan pada point nomor 2 diatas.

5. Mahasiswa Kaimana hanya bergaul dengan sesama Asal Kaimana

Fenomena ini dapat dikatakan sebagai dampak dari adanya fenomena sebagaimana yang telah dijelaskan pada point nomor 1 dan 3 diatas. Dengan adanya fenomena yang muncul pada point nomor 1 dan 3 di atas, memunculkan fenomena dan perspektif baru yakni mahasiswa Papua hanya mau bergaul dengan sesamanya yang dari Kaimana. Dalam komunikasi antar budaya, fenomena ini muncul bisa disebabkan adanya hambatan komunikasi antar budaya dengan istilah “*below waterline*” sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

6. Mahasiswa Kaimana masih gagap teknologi “gaptek”

Dari kelima fenomena di atas juga cukup terpengaruh dengan adanya fenomena ini yakni mahasiswa Kaimana tergolong masih gagap teknologi atau biasa disebut “gaptek”.

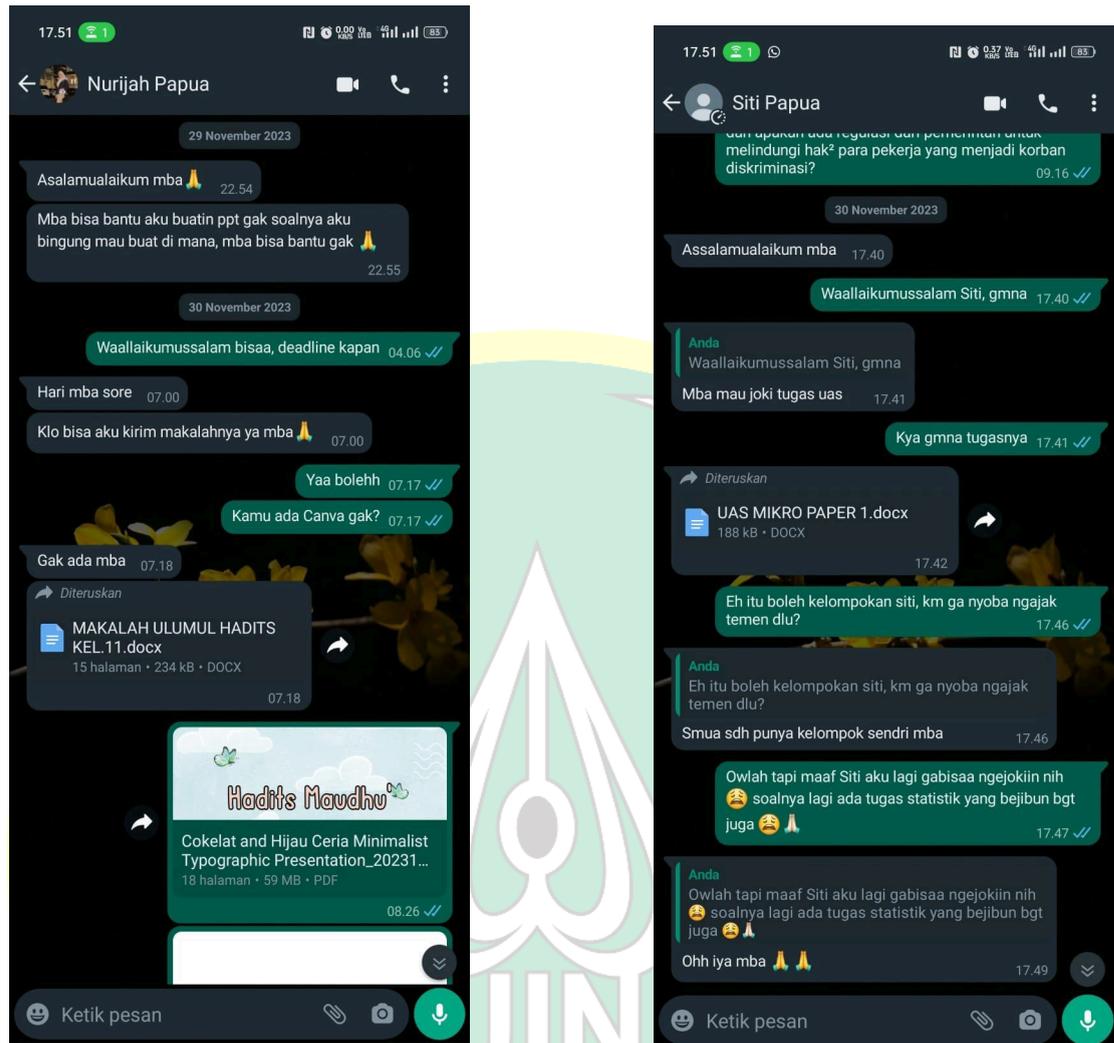
Peneliti menemukan fenomena ini pada saat wawancara dengan informan utama dan juga saat melakukan *chatting* dengan informan kunci melalui WhatsApp pribadi. Etika mengatakan:

⁷⁰ *Ibid.*

“Aku pernah satu kelompok dulu mba, cuma berdua malah. Biasanya kan kalau kelompokan dibagi ya, misal aku bagian nyari materi nanti si Nur bagian bikin makalah sama power point. Nah waktu itu udah aku bagi kaya gitu, tapi malah ga tau pas udah mepet deadline waktu aku tanya bilanganya belum selesai. Karena aku gregetan kok belum selesai padahal jangka waktunya lama tuh dua minggu sendiri. Jadinya aku tanya kok belum dikerjain, ternyata dia ga ngerti caranya bikin makalah sama power point mba dan gak ada laptop juga. Ya Allah mba aku rasanya mau nangis tau kaya gitu mending aku bikin sendiri aja.”⁷¹

Pernyataan Etika diatas juga mewakili pernyataan dari Zalfa dan Rudi yang memiliki perspektif dan kejadian yang hampir sama dengan Etika. Dalam hal ini peneliti juga pernah ikut terlibat, dimana Kia, Nur, dan Siti pernah mengirim pesan melalui WhatsApp dengan mengatakan mereka ingin joki tugas ke peneliti. Saat pertama mendapat pesan tersebut, peneliti mengajak mereka untuk mengerjakan bersama menggunakan laptop yang dimiliki oleh peneliti. Namun mereka selalu menjawab “Ayo mba besok-besok ya, tapi yang ini boleh dikerjain mba Dana dulu gak, soalnya mepet deadline.” Setelah tugas pertama selesai dan mereka menyetujui untuk belajar bersama, nyatanya hingga sampai saat ini mereka masih enggan untuk merealisasikan belajar bersama dengan peneliti. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

⁷¹ Wawancara dengan Etika Fatmaningsih, *op.cit*



Gambar 18.4 Screenshot Chat WhatsApp dengan Nurijah dan Siti

Menurut informan utama, *gaptek* nya mahasiswa Kaimana juga tidak diimbangi dengan adanya usaha yang dilakukan. Seharusnya mereka mau berusaha baik dengan cara bertanya ke teman sekelasnya maupun siapa saja yang menurut mereka bisa dipercaya dan mereka merasa nyaman dengannya. Tanpa adanya usaha yang dilakukan mahasiswa Kaimana, fenomena-fenomena yang muncul dalam proses komunikasi antar budaya ini justru menjadi hambatan yang tidak segera terselesaikan.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai “**Komunikasi Antar Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**” yang telah dibahas pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto mengalami berbagai macam hambatan yang dapat memunculkan fenomena komunikasi antar budaya, antara lain fenomena mahasiswa Kaimana menutup diri untuk beradaptasi dengan mahasiswa lokal, mahasiswa Kaimana jarang di temui di kampus, mahasiswa Kaimana jarang keluar kos, mahasiswa Kaimana sering terlambat memasuki ruang kelas, mahasiswa Kaimana hanya bergaul dengan sesamanya, dan mahasiswa Papua masih gagap teknologi “gaptek”.

Hambatan yang memunculkan fenomena tersebut diatas dalam dalam proses komunikasi antar budaya antar mahasiswa Kaimana dan mahasiswa lokal ini berdasarkan faktor internal, yakni dari individu mahasiswa Kaimana sendiri, dan juga dari faktor eksternal yakni dari mahasiswa lokal maupun seluruh elemen masyarakat yang berada di lingkungan kampus UIN SAIZU Purwokerto.

Dalam hal ini dijelaskan diatas mengenai dua istilah dalam hambatan komunikasi antar budaya, yakni 1) *Above waterline*, hambatan fisik yang mudah diketahui, disikapi maupun dihindari seperti perbedaan bahasa, warna kulit, pakaian, dan lain sebagainya. 2) *Below waterline* merupakan hambatan dalam bentuk non-fisik yang akan sulit dikenali dan dipahami. Hambatan dalam bentuk *below waterline* ini contohnya adalah perbedaan latar belakang budaya, perbedaan kepercayaan terhadap budaya, perbedaan motivasi dan tujuan berkomunikasi, persoalan psikologi termasuk didalamnya sikap-sikap internal diri individu seperti *stereotype*.

Bersandar pada hambatan dan fenomena yang muncul dalam proses komunikasi antar budaya ini, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya yang terjadi antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal dapat dikatakan kurang efektif.

B. SARAN

Dalam rangka meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto, peneliti memberikan beberapa masukan atau saran yang diharapkan dapat membangun, yakni:

1. Bagi Peneliti
 - a. Selalu mendukung dan memotivasi informan kunci agar mampu beradaptasi sedikit demi sedikit di lingkungan UIN SAIZU Purwokerto
 - b. Melakukan observasi penuh dengan cara mengikuti keseharian informan kunci dalam kurun waktu yang lama, minimal dua hingga tiga bulan lamanya.
2. Bagi Informan Kunci
 - a. Introspeksi dan meyakinkan diri sendiri bahwa tidak ada salahnya untuk mencoba membuka diri agar bisa beradaptasi dengan mahasiswa lokal dan seluruh budaya yang ada di lingkungan UIN SAIZU Purwokerto
 - b. Memberikan motivasi kepada diri sendiri untuk bisa terus belajar seperti mahasiswa pada umumnya, tidak hanya belajar di ruang kelas namun juga belajar otodidak terlebih dalam hal yang setidaknya sedikit banyak mampu memahami teknologi digital saat ini agar tidak lagi “gaptek” atau gagap teknologi
3. Bagi Informan Utama
 - a. Senantiasa mendukung dan mendekati secara personal kepada informan kunci, agar mereka merasa dicintai dan dianggap serta merasa aman dan nyaman berada di lingkungannya saat ini

- b. Memberikan bantuan secara sukarela dalam kaitannya kesulitan memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan dosen pengampu mata kuliah agar proses pembelajaran dapat mengalami peningkatan secara optimal
4. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai “Komunikasi Antar Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”.

C. KATA PENUTUP

Atas segala doa dan harapan yang dikabulkan, saya mengucapkan Alhamdulillahirobbil alamin sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Namun demikian, peneliti menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan oleh peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut andil memberikan bantuan baik material maupun non-material sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain baik untuk kepentingan akademik maupun sekadar menjadi referensi karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator, “Sirus, Rumah Peradaban Suku Irarutu”, sinodegpiapapua.org, 2019, Diakses melalui <https://www.sinodegpiapapua.org/sirus-rumah-peradaban-suku-irarutu> pada 28 Desember 2023 pukul 16.15 WIB.
- Ak, Alhidayatullah., Viana Safrida Harahap, dan Subhan AB, “Metode Komunikasi Interpersonal Pada Pelayanan Pelanggan terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (PERSERO) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen), *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, Vo. 4 No. 1, 2022.
- Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia, “Resume: Instrumen Pengumpulan Data”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019.
- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, KBBI Daring, Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>, Pada tanggal 22 Desember 2022, Pukul 20.25 WIB.
- Anugrah, D., dan Kresnowiati, W., *Komunikasi Antar Budaya; Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Jala Permata: 2008)
- Artosa, Odan Asdi, “Teori Negosiasi Wajah Stella Ting-Toomey”, Diakses melalui https://www.academia.edu/28449515/FACE_NEGOTIATION_THEORY_Stella_Ting_Toomey Pada 15 Juni 2023 Pukul 11.40 WIB.
- Azmi, Luthfi Fuadi Ulul, “3 Teori Komunikasi Antar Budaya Menurut Para Ahli dan Implementasinya”, Diakses melalui https://www.academia.edu/37791134/3_Teori_Komunikasi_Antar_Budaya_Menurut_Para_Ahli_dan_Implementasinya?auto=download&email_work_card=download-paper Pada 14 Juni 2023, Pukul 20.12 WIB.
- Gardapapua.com, “62 Siswa di Kaimana Terima Beasiswa Kuliah di Kampus Negeri dan Swasta”, gardapapua.com, 2022, Diakses melalui <https://gardapapua.com/2022/08/09/62-siswa-di-kaimana-terima-beasiswa>

[a-kuliah-di-kampus-negeri-dan-swasta/](#) Pada 21 November 2023, Pukul 13.34 WIB.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)

Haviland, William A., *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 332

Helaluddin, “Mengetahui Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif”, Diakses dari <https://osf.io/stgfb/download> Pada 17 Mei 2023, Pukul 11.05 WIB.

HelanDiaz, Allan, “Keterkaitan Karakter, Watak terhadap Budaya Masyarakat Indonesia Timur yang Mempengaruhi Perkembangan Masyarakat Indonesia Timur”, Academia.edu, Diakses melalui https://www.academia.edu/3801311/KETERKAITAN_KARAKTER_WATAK_TERHADAP_BUDAYA_MASYARAKAT_INDONESIA_TIMUR_YANG_MEMPENGARUHI_PERKEMBANGAN_MASYARAKAT_INDONESIA_TIMUR Pada 18 Oktober 2022, Pukul 17.29 WIB.

Henry, “6 Fakta Menarik Kaimana, Kota Senja yang Punya Legenda tentang Kelahiran Burung Garuda”, liputan6.com, 2022, Diakses melalui <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4881676/6-fakta-menarik-kaimana-kota-senja-yang-punya-legenda-tentang-kelahiran-burung-garuda?page=4> pada 29 Desember 2023 pukul 13.29 WIB.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014-Cetakan ketiga)

Ibrahim, *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Komunikasi Praktis dan Mudah)*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2017)

Infante, D. A., Sabourin, T. C., Rudd, J. E., & Shannon, E. A., *Verbal aggression in violent and nonviolent marital disputes. Communication Quarterly*, 1990

Kahija, YF La, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI): Yogyakarta, Cetakan ke 5: 2021).

- Kartika, Tina, *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*, (Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung: 2013)
- kbbi. <https://kbbi.web.id/fenomena>. Diakses pada 31 Mei 2023 pukul 14.25 WIB.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Landgrebe, Ludwig M., “Edmund Husserl Filsuf Jerman”, (Britannica: 2023), Diakses melalui <https://www.britannica.com/biography/Edmund-Husserl> pada 30 Desember 2023 pukul 07.15 WIB.
- Liliwari, Allo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*
- Liliwari, Allo, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Cetakan ke-2: Kencana: 2017)
- Mulyana, Deddy, *Cultures and Communication An Indonesian Scholar's Perspective*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyana, Deddy, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Menerobos Era Digital Dengan Sukses*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset: 2019)
- Putri, Vanya Karunia Mulia, “Stereotip: Makna dan Contohnya”, Kompas.com, 2022, Diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/21/083000069/stereotip--makna-dan-contohnya#:~:text=Makna%20stereotip%20adalah%20suatu%20prasaangka,dimiliki%20seseorang%20atau%20kelompok%20sosial>. Pada 1 Januari 2023 Pukul 18.47 WIB.
- Salmaa, “Pengertian Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi dan Contohnya”, deepublish, 2021, Diakses melalui <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>, Pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 08.51 WIB.
- Sari, Maduma Yanti, “Komunikasi Antar Budaya Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”, JOM FISIP Vol. 4 No. 2, 2017.

- Sendjaja, Djuarsa., Tandiyo Pradekso, Turnomo Rahardjo, “Komunikasi Antar Budaya”, Diakses melalui https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/58047/mod_resource/content/2/KAB+Modul+1.pdf Pada 21 Juni 2023 Pukul 20.20 WIB.
- Sitepu, Jaba, “17 Tujuan Komunikasi Antar Budaya”, PakarKomunikasi.com, 2018, Diakses melalui <https://pakarkomunikasi.com/tujuan-komunikasi-antar-budaya>, Pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 12.04 WIB.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media: 2012)
- Sumarto, Budaya, “Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi)”, *Jurnal Literasiologi* (Vol. 1, No. 2, 2019).
- uinsaizu.ac.id, “UIN SAIZU Terima 10 Mahasiswa Baru Asal Kaimana Papua Barat”, Diakses dari <https://uinsaizu.ac.id/uin-saizu-terima-10-mahasiswa-baru-asal-kaimana-papua-barat/>, Pada tanggal 14 Oktober 2022, Pukul 21.30 WIB.
- Wita, Gusmira, dan Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna”, *Jurnal Ilmu Humaniora Universitas Negeri Padang* (Vol. 06, N. 2, 2022)

LAMPIRAN

A. Panduan Observasi

Subjek : Mahasiswa Kaimana, Papua Barat di UIN SAIZU Purwokerto

Tema : a. Proses komunikasi antar budaya antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto
 b. Fenomena komunikasi antar budaya antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto
 c. Hambatan komunikasi antar budaya antara mahasiswa Kaimana dengan mahasiswa lokal di UIN SAIZU Purwokerto

B. Panduan Wawancara dengan Informan Kunci

1. Identitas Informan Kunci

- a. Nama : Kemalasari Kamakaula
 Alamat : Jl. Pedesaan RT 015/000, Kelurahan Kaimana Kota, Kaimana, Kaimana, Papua Barat
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam
 Fakultas : Syariah
- b. Nama : Nurijah Fitriani Reasa
 Alamat : Kampung Nagura RT 001/000, Nagura, Teluk Arguni Bawah
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- c. Nama : Siti Nurhayati Wergiri
 Alamat : Jl. Pedesaan Bumsur Dalam RT 013 RW 000, Kelurahan Kaimana Kota, Kaimana, Kaimana, Papua Barat.
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

2. Pertanyaan Wawancara

Panduan wawancara yang tertera disini merupakan panduan dasar dari penelitian, pertanyaan akan terus berkembang sesuai dengan topik atau obrolan yang dibicarakan pada saat wawancara.

1. Siapakah nama lengkap anda ?
2. Darimana anda berasal ?
3. Dari suku apa anda berasal ?
4. Dimana domisili anda sekarang ?
5. Apakah sudah mengetahui UIN SAIZU Purwokerto sebelum mendapatkan beasiswa ?
6. Bagaimana perasaan sewaktu mendapatkan beasiswa dari pemerintah Kaimana untuk berkuliah di UIN SAIZU Purwokerto ?
7. Bagaimana tahapan/proses yang dilalui sebelum mendapatkan beasiswa?
8. Bagaimana kesan pertama kali hingga saat ini melihat lingkungan kampus UIN SAIZU Purwokerto
9. Bagaimana perasaan yang kamu rasakan setelah menginjakkan kaki di Purwokerto selama satu hari, satu minggu, satu bulan, satu semester dan hingga saat ini ?
10. Apakah ada kesulitan yang kamu hadapi ketika berinteraksi dengan dosen, mahasiswa lokal, dan masyarakat di sekitar lingkungan kampus UIN SAIZU Purwokerto ?
11. Apakah kamu pernah mengalami kejadian kurang mengenakan selama disini ?
12. Apakah kamu sudah bisa menerima budaya dan lingkungan sosial yang ada disini ?
13. Bagaimana cara kamu menanyakan hal yang tidak kamu ketahui baik di ruang kelas maupun di lingkungan masyarakat yang ada di sekitar UIN SAIZU Purwokerto ?

14. Berapa persen angka kenyamanan kamu menjalin komunikasi dengan dosen, mahasiswa lokal, dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar kampus UIN SAIZU Purwokerto ?



C. Panduan Wawancara dengan Informan Utama

1. Identitas Informan Kunci

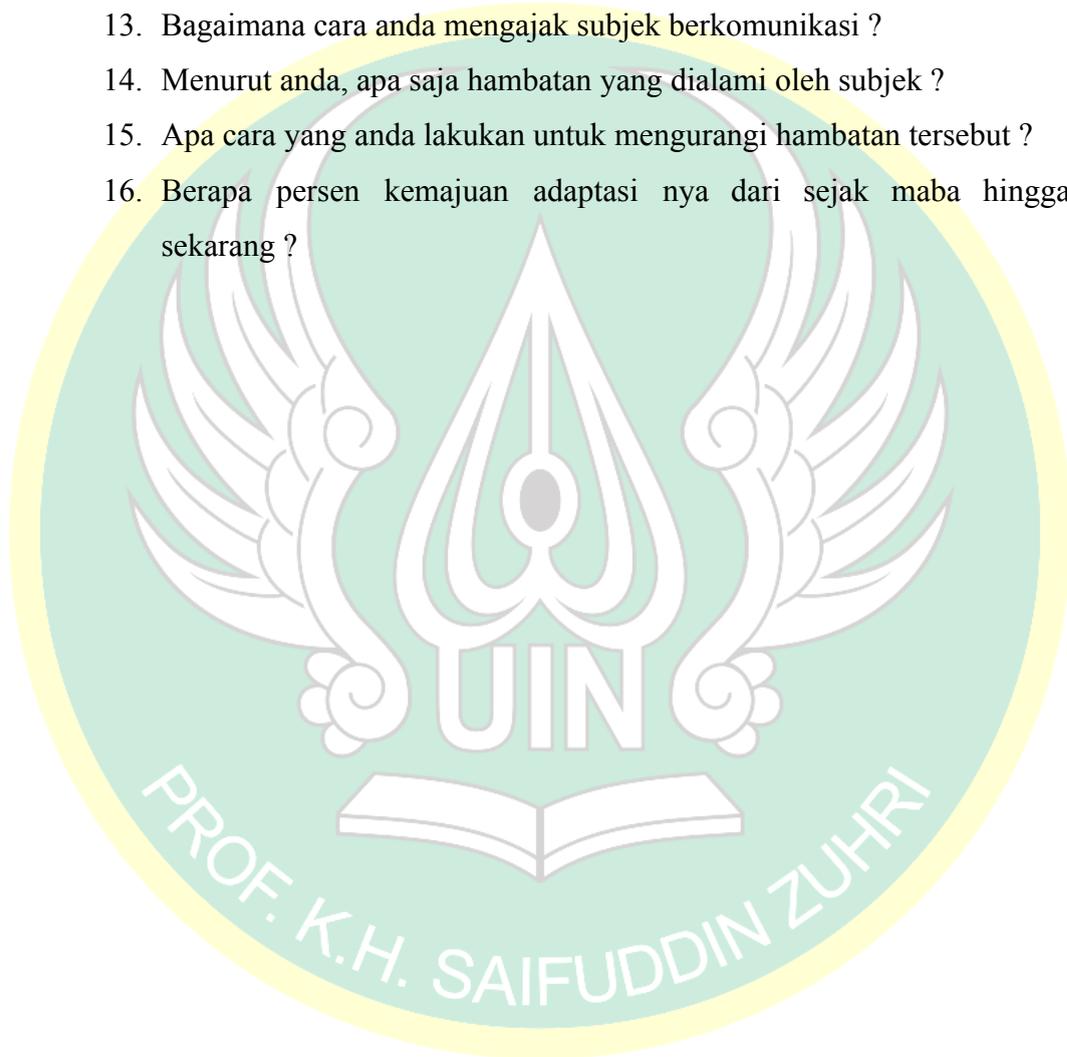
- a. Nama : Zalfa Maulida Nabila
 Alamat : Rempoah RT 03/01, Baturaden, Banyumas, Jawa Tengah
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam
 Fakultas : Syariah
- b. Nama : Etika Fatmaningsih
 Alamat : Purwoharjo RT 02/01, Puring, Kebumen, Jawa Tengah
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- c. Nama : Muhammad Rudiyanto
 Alamat : Jl. Lapangan Pancasila Dk. Kidul RT 12/01, Buaran, Pangebatan, Bantarkawung, Brebes, Jawa Tengah
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

2. Pertanyaan Wawancara

Panduan wawancara yang tertera disini merupakan panduan dasar dari penelitian, pertanyaan akan terus berkembang sesuai dengan topik atau obrolan yang dibicarakan pada saat wawancara.

1. Siapa nama anda ?
2. Darimana anda berasal ?
3. Satu kelas dengan siapa ?
4. Apa jabatan anda di organisasi kelas ?
5. Bagaimana *first impression* anda saat bertemu dan sekelas dengan subjek ?
6. Seberapa dekat dengan anda subjek ?
7. Apakah anda sering mengamati subjek saat di kelas ?
8. Apakah anda pernah bermain bersama subjek ?

9. Bagaimana cara dia beradaptasi dengan mahasiswa lokal di dalam kelas ?
10. Adakah kendala yang dialami saat menjalin komunikasi dengan subjek ?
11. Seberapa nyaman anda mengenal subjek ?
12. Apakah pernah mengalami fenomena bersama dengan subjek ?
13. Bagaimana cara anda mengajak subjek berkomunikasi ?
14. Menurut anda, apa saja hambatan yang dialami oleh subjek ?
15. Apa cara yang anda lakukan untuk mengurangi hambatan tersebut ?
16. Berapa persen kemajuan adaptasi nya dari sejak maba hingga sekarang ?



D. Panduan Wawancara dengan Informan Tambahan

1. Identitas Informan Kunci

- a. Nama : Rahma Lutfiyaningsih
 Alamat : Kebokura RT 04/03, Sumpiuh, Banyumas,
 Jawa Tengah
 Domisili : Pesantren mahasiswa an-Najah
 Profesi / Jabatan : Pengurus keamanan putri Pesantren Mahasiswa
 an-Najah
- b. Nama : Siti Raditoh
 Alamat : Jl. Melati Gg. 1, RT.6/RW.3, Dusun II Prompong,
 Kutasari, Kec. Baturaden, Kabupaten Banyumas,
 Jawa Tengah
 Profesi / Jabatan : Pedagang di area Pesantren Mahasiswa an-Najah
- c. Nama : Slamet Mulyono
 Alamat : Beji, Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
 Profesi : Sopir Angkutan Umum Desa
- d. Nama : Gunawan Teguh
 Alamat : Pasir Kidul, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa
 Tengah
 Profesi : Sopir Angkutan Umum Desa
- e. Nama : Supeno
 Alamat : Pasir Kidul, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa
 Tengah
 Profesi : Sopir Angkutan Umum Desa
- f. Nama : Misrun
 Alamat : Sokanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa
 Tengah
 Profesi : Sopir Angkutan Umum Desa

g. Nama : Suparni
 Alamat : Karang Jambu, Purwokerto Utara, Banyumas,
 Jawa Tengah
 Profesi : Karyawan Warung Nasi Rames Bu Eko

2. Pertanyaan Wawancara

Panduan wawancara yang tertera disini merupakan panduan dasar dari penelitian, pertanyaan akan terus berkembang sesuai dengan topik atau obrolan yang dibicarakan pada saat wawancara.

1. Siapa nama lengkap anda ?
2. Darimana anda berasal ?
3. Dimana tempat tinggal anda saat ini ?
4. Apa profesi atau jabatan anda sekarang ?
5. Apakah anda mengetahui adanya mahasiswa asal Kaimana, Papua Barat?
6. Bagaimana tanggapan pertama anda saat melihat subjek ?
7. Apakah anda pernah berkomunikasi dengan subjek ?
8. Apakah anda pernah terlibat dalam sebuah hal bersama subjek ?
9. Menurut anda, apakah ada hambatan yang terjadi pada subjek saat berkuliah di UIN SAIZU Purwokerto ?
10. Apakah anda pernah melihat fenomena yang terjadi atau yang muncul pada subjek ?
11. Bagaimana tanggapan anda mengenai fenomena tersebut ?
12. Menurut anda jika dilihat dari kacamata kasar, apakah subjek dapat menjalin komunikasi dan beradaptasi yang baik di lingkungannya saat ini ?
13. Menurut anda, apa yang seharusnya dilakukan subjek dan kita sendiri dalam menanggapi adanya hambatan komunikasi ini ?

E. Dokumentasi Observasi

1. Observasi di Ruang Kelas Kemalasari Kamakaula Pada Selasa, 19 Desember 2023 dengan Dosen Pengampu Mata Kuliah Hukum Tata Negara - Agus Setiawan, S. H. I. M. H. I.



UNIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

2. Observasi di Ruang Kelas Nurijah Fitriani Reasa Pada Rabu, 11 Oktober 2023 dengan Dosen Pengampu Mata Kuliah Psikologi Keluarga - Ma'fiyatun Insiyah, M. Pd.



3. Observasi di Ruang Kelas Siti Nurhayati Wergiri Pada Rabu, 22 November 2023 dengan Dosen Pengampu Mata Kuliah Ekonomi Sumber Daya Manusia - Muhammad Wildan, S. EI., M. SY.



F. Dokumentasi Wawancara Informan Kunci

1. Wawancara dengan Mahasiswa Kaimana Pada Minggu, 2 Oktober 2022



OF. K.H. SAIFUDDIN ZUI

G. Wawancara dengan Informan Utama

1. Wawancara dengan Zalfa Maulida Nabila Pada Selasa, 19 Desember 2023



2. Wawancara dengan Etika Fatmaningsih Pada Minggu, 17 Desember 2023



3. Wawancara dengan Muhammad Rudiyanto Pada Rabu, 20 Desember 2023



H. Wawancara dengan Informan Tambahan

1. Wawancara dengan Rahma Lutfianingsih Pada Minggu, 29 Oktober 2023



2. Wawancara dengan Siti Raditoh Pada Minggu, 29 Oktober 2023



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

3. Wawancara dengan Sopir Angkutan Umum Desa Pada Minggu, 12 November 2023



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

4. Wawancara dengan Pedagang di Lingkungan UIN SAIZU Purwokerto
Pada Minggu, 12 November 2023



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Danasty Naesyah Wandina
 NIM : 2017102023
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
 Fakultas : Dakwah
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 09 Maret 2001
 Alamat Lengkap : Karang Pule RT 02/01, Gumelem Kulon, Susukan,
 Banjarnegara, Jawa Tengah 53475
 Nama Ayah : R. Amin Hidayat
 Nama Ibu : Istikharoh
 Nomor WhatsApp : 0813-2555-0178
 Email : Danastynw00@gmail.com
 Instagram : Danastynw

B. Riwayat Pendidikan

SMA/SMK/MA : Madrasah Aliyah Al-Fatah Parakancangah,
 Banjarnegara
 SMP/MTS : Madrasah Muallimin Muallimat al-Hikmah 02
 Benda, Sirampog, Brebes
 SD/MI : SD Negeri 01 Gumelem Wetan

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Radio Star UIN SAIZU Purwokerto Tahun 2023
2. Pramuka Hasyim Asyari - Fatimatuz Zahro MA Al-Fatah Banjarnegara Tahun 2018/2019
3. Himpunan Santri Banyumas (HISBAN) al-Hikmah 2 Sirampog, Brebes

D. Prestasi

1. Juara Harapan II Genius Announcer Competition (GENUINE) 2023 oleh Genius FM UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Juara 1 Genius Announcer Competition (GENUINE) 2022 oleh Genius FM UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
3. Juara 2 News Anchor Competition 2022 oleh UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Juara 2 Announcer Competition ROTASI ke-19 tahun 2021 oleh Komunitas Radio Star UIN SAIZU Purwokerto 2021